

# **KONSEP SYAFAAT DALAM AI-QUR'AN**

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**VINA NABILAH**

NIM: E93219127

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Vina Nabilah
2. Alamat : Taman, Sidoarjo..
3. NIM : E93219127
4. Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2023

Yang membuat Pernyataan



Vina Nabilah

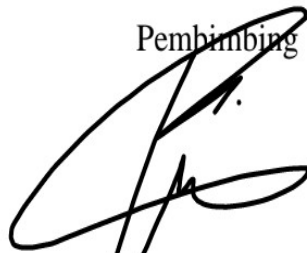
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Vina Nabilah  
NIM : E93219127  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Syafaat dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" yang ditulis oleh Vira Nabilah telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu (S1) pada tanggal 13 Juli 2023.

Tim Penguji:

- |   |                   |   |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwannebel, M.Hum | (penguji-1) ..... |  |
| 2. Khobirul Amru, M.Ag                    | (penguji-2) ..... |  |
| 3. Naufal Cholily, M.Th.I                 | (penguji-3) ..... |  |
| 4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I         | (penguji-4) ..... |  |

Surabaya, 13 Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NID: 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vina Nabilah  
NIM : E93219127  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : nabilah.vina@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konsep Syafaat Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2023

Penulis

( Vina Nabilah )

## ABSTRAK

Kata “syafaat” berasal dari bahasa Arab (شَفَاعَة) dan memiliki makna semantik berkaitan dengan perlindungan, pertolongan, atau permohonan yang diajukan oleh seseorang kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam konteks agama Islam, syafaat dihubungkan dengan kepercayaan pada hari kiamat nanti, Nabi Muhammad akan memberikan syafaat berupa pertolongan kepada umatnya atas izin Allah. Berdasarkan analisis paradigmatis, syafaat memiliki beberapa bentuk sinonim yang tercantum dalam Al-Qur’an antara lain “*tawassul*” (تَوَسَّلَ) dan “*wasilah*” (وَسِيلَةٌ). Sebagaimana tercantum dalam Surah an-Nisa’ ayat 64, yang menjelaskan bahwa Rasul merupakan salah satu *wasilah* (perantara) untuk memohonkan syafaat (*tawassul*) Allah. Sedangkan antonimnya antara lain “*takdhīb*” (تَكْذِيبٌ) dan “*juhūd*” (جُحُودٌ) sebagaimana tercantum dalam Surah al-Baqarah: 170 dan Surah Yunus: 18, yang menjelaskan konteks linguistik kedua kata tersebut. Berdasarkan analisis sintagmatik, kata “*ṣiddiqīn*” (yang benar-benar saleh) dan “*muqarrabīn*” (yang didekatkan kepada Allah) merupakan kata yang sering disandingkan dengan kata “syafaat” dalam Al-Qur’an. Sebagaimana tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 177-180, kata “syafaat” disandingkan dengan kata “*shiddiqīn*”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang benar-benar saleh adalah orang yang bersegera dalam kebaikan dan memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut karena yakin akan kembali kepada Tuhan mereka.

Syafaat pada periode pra-Quran berasal dari *shafa’a lī* dan *tasyaffa’a* berarti *ṭalaba* atau meminta. Secara istilah syafaat adalah permintaan orang yang meminta syafaat kepada pemilik syafaat dalam suatu urusan yang dia minta untuk orang lain. Sedangkan pada masa Quran kata “syafaat” merujuk pada upaya pihak ketiga untuk memperoleh pengampunan atau rahmat bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan atau dosa, dan pada periode pasca-Quran makna syafaat merujuk pada bantuan atau perantara yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menghadapi hari pembalasan di akhirat nanti.

Konsep syafaat berkaitan erat dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam yang mencakup keyakinan tentang kehidupan setelah kematian, penghakiman, dan akhirat. Di dalam Al-Qur’an, syafaat dijelaskan sebagai suatu keistimewaan atau karunia yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an, jelas disebutkan bahwa hanya orang-orang yang diberi izin oleh Allah yang dapat memberikan syafaat sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah ayat 255. Namun di sisi lain, terdapat juga ayat Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa Allah SWT. memberikan kekuasaan kepada beberapa nabi dan orang saleh untuk memberikan syafaat kepada umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Surah al-Isra’ ayat 79 dan Surah al-A’raf ayat 205. Secara keseluruhan, pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam tentang syafaat dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatan dan amalnya sendiri di dunia, dan akan diadili oleh Allah SWT. di akhirat. Syafaat hanya akan diputuskan oleh Allah SWT. dan hanya dapat diminta oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT. Surah az-Zumar ayat 44.

**Kata Kunci:** *Syafaat, Semantik, Toshihiko Izutsu*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	13
<b>BAB II SEMANTIKA AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU</b> .....	<b>15</b>
A. Pengertian Semantik .....	15
B. Sejarah dan Perkembangan Semantik .....	17
C. Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Semantik .....	21
D. Semantik Al-Qur'an.....	23

E. Biografi Toshihiko Izutsu .....	29
E. Teori Semantik Toshihiko Izutsu .....	31
1. Makna Dasar .....	34
2. Makna Relasional.....	34
3. Struktur Batin.....	35
4. Bidang Semantik.....	35
<b>BAB III SYAFAAT DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>37</b>
A. Definisi Syafaat.....	37
B. Urgensi Syafaat .....	42
C. Ayat-ayat Syafaat .....	45
D. Munasabah Ayat Syafaat .....	52
E. Konteks Dan Relevansi Ayat-ayat Syafaat .....	54
<b>BAB IV APLIKASI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP KONSEP SYAFAAT .....</b>	<b>59</b>
A. Makna Semantik Kata Syafaat.....	59
B. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Kata Syafaat.....	63
C. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata Syafaat .....	69
1. Historis Makna Syafaat Periode Pra-Al-Qur'an .....	69
2. Historis Makna Syafaat Periode Al-Qur'an.....	72
3. Historis Makna Syafaat Periode Pasca-Al-Qur'an .....	74
D. <i>Weltanschauung</i> Kata Syafaat dalam Al-Qur'an.....	80
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam agama Islam, percaya pada hari akhir termasuk dalam salah satu rukun iman yang wajib diyakini akan setiap individu orang muslim, yang mana dalam artian bahwa setelah kehidupan di dunia akan ada kehidupan lagi kelak yang akan kekal setelah melewati kehidupan di dalam dunia ini.<sup>1</sup> Ketika berbincang perihal kehidupan setelah di dunia pasti tidak akan jauh dari obrolan tentang pembalasan atau hisab, kemudian hisab akan dilakukan untuk membalas atas amal perbuatan manusia selama ia hidup di dunia, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dahulu, perbuatan baik akan dibalas kebaikan dan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan. Sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*, Islam tentu mengajak dan menuntun umat Islam untuk mencapai surga dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Namun sudah merupakan sifat manusia yang merupakan makhluk yang lemah, mudah salah dan lupa, di sinilah Nabi Muhammad diizinkan oleh Allah SWT untuk memberi syafaat pada hamba-hamba-Nya karena kasih sayang Allah SWT.

Syafaat menurut pandangan Islam bisa dimaknai dengan pertolongan, dalam hal ini syafaat berguna agar menyelamatkan umat Islam dari siksa neraka yang kemudian mendapatkan pertolongan yang hakiki dengan dimasukkannya ke

---

<sup>1</sup>Syekh Abdurrahman Bin Ahmad al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, (Kairo: Matba'at Sharaf, 2012), 6.

dalam surga.<sup>2</sup> Menyadari tentang lemah dan rapuhnya manusia dalam menghadapi tipu daya setan sehingga dalam memberikan syafaat sifatnya menjadi mutlak dibutuhkan untuk menyelamatkan umat Islam dari kehinaan di dunia.

Ulama' *Ahl al-Sunnah wa al-Jāma'ah* sangat meyakini adanya urgensi dari syafaat di hari kiamat besok. Karena dengan syafaat orang yang memiliki amal buruk atau dosa besar yang sudah seharusnya ditempatkan di neraka bisa berkurang masa waktunya atau bahkan tidak jadi dimasukkan ke dalam neraka dengan syafaat Nabi Muhammad, disebabkan semasa hidup sering mengamalkan sunnah-sunnah Nabi atau senang membaca shalawat atas Nabi. Namun terlepas dari itu syafaat Rasul tidak akan berguna jika tidak mendapatkan ridha dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Taubah [9] ayat 113 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ  
أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka jahanam.

Ibnu Jarir al-Thabari di dalam *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, memberikan komentar yang lain tentang konsep syafaat, lewat ayat Al-Qur'an Surah al-Baqarah [2] ayat 48 yang bunyinya:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak

<sup>2</sup>Kautsar Azhari Noer, *Keselamatan Menurut Islam* (Jakarta: GKI Jakarta, 1996). h. 154

dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

Menurutnya, secara sepintas ayat ini terlihat umum. Namun, maksud yang terkandung di dalamnya mempunyai sifat khusus. Hal ini dapat dilihat menurut hadis dari Rasulullah bahwa kelak di hari kiamat syafaat beliau akan diberi pada orang-orang yang mempunyai dosa besar. Karena berkah syafaat dari Nabi, Allah memberikan anugerah berupa syafaat itu untuk hamba-hambanya yang beriman terhadap dosa yang telah mereka perbuat. Adapun syafaat yang ditolak pada ayat ini adalah orang-orang kafir yang wafat sebelum mereka bertobat (beriman).<sup>3</sup> Al-Tha'labī menegaskan bahwa syafaat yang tidak diterima ialah syafaat bagi orang-orang kafir.<sup>4</sup>

Sebagian ayat-ayat mengatakan pemberian syafaat hanya dapat dilakukan oleh Allah saja, sementara ayat-ayat lainnya menyatakan bahwa yang lain juga dapat menjadi mediasi dengan izin Allah. Bagaimanapun juga, semua ayat tersebut membuktikan kebenaran mediasi itu sendiri.<sup>5</sup>

Ahmad Chodjim memberikan pengertian syafaat sebagai perantara, beliau menjelaskan bahwa syafaat itu merupakan perantara dalam kaitannya dengan pertolongan. Contohnya, di waktu Nabi hidup di tengah umatnya, ada seorang sahabat yang meminta kepada Nabi. Sahabat itu memohon agar Nabi berdoa kepada Allah untuk dirinya supaya diberikan kekayaan harta benda oleh Allah. Ternyata doa Nabi itu dikabulkan oleh Allah, sehingga sahabat tersebut

<sup>3</sup>Muhammad bin Jarrir bin Yazid bin Kathir bin Ghaliib al-Amili Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), 33.

<sup>4</sup>Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tha'labī, *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth), 190.

<sup>5</sup>Sayyid Muhammad Husain Ṭaba'taba'i, *Al-Mizān* (Jakarta: Lentera, 2010), 312.

menjadi kaya raya. Ini berarti sahabat tersebut memperoleh syafaat dari Nabi. Dengan kata lain, Nabi memiliki posisi sebagai penghubung antara hamba dan Allah.<sup>6</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Usaimin bahwa syafaat itu merupakan perantara bagi orang lain dengan cara mendatangkan manfaat dan mencegah kemudharatan.<sup>7</sup>

Memahami syafaat membutuhkan pemaknaan yang mendalam dan menyeluruh. Terlebih lagi sejak dahulu, syafaat merupakan salah satu permasalahan kehidupan di hari akhir yang menjadi polemik para filosof muslim dan teolog.<sup>8</sup> Term syafaat menjadi kata kunci menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, terlebih lagi Al-Qur'an menjadikan kata syafaat menjadi kata kunci religius dalam Islam. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna pada sebuah bahasa adalah semantik. Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat bicara dari berpikir, tetapi lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil kata syafaat untuk mengaplikasikan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada Al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an sendiri, yakni

---

<sup>6</sup>Ahmad Chodjim, *al-Ikhlās Bersihkan Hati dengan Surah Kemurnian*, cet. 1 (Jakarta: PT. Serambi IlmuSemesta, 2008), 349.

<sup>7</sup>Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Usaimīn, *Syaḥ 'Aqīdah al-Wasīṭiyyah*, jil. 1 (Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1421 H), 170.

<sup>8</sup>Ahmad Taufik, *Negri Akirat*, cet. 1 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 189.

kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Kosakata yang digunakan Al-Qur'an sarat akan pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya. Arti yang begitu luas tersebut ditampung oleh kosakata-kosakata yang ada di dalam Al-Qur'an. Pesan yang disampaikan oleh kosakata tersebut yang kemudian dikenal dengan konseptual total yakni keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata yang digunakan atau dikenal dengan *weltanschauung*. Inilah tujuan penelitian semantik Al-Qur'an, yaitu berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci Al-Qur'an.

Penggunaan analisis semantik memang mempunyai ciri khas tersendiri. Maka Toshihiko Izutsu berkesimpulan bahwa ada ekspresi tertentu dalam Al-Qur'an yang masih perlu diungkap untuk mencapai *weltanschauung*. Dan keunikan inilah yang menjadi alasan akademik penulis mengapa memilih Toshihiko Izutsu sebagai tema riset. Adapun alasan yang mendasar lain adalah karena tema syafaat hingga hari ini tetap melahirkan sisi kontroversi di kalangan pemikir Islam klasik maupun modern, dengan segala pendekatan yang dilakukan. Karenanya dengan penelitian ini penulis berharap adanya pemetaan yang jelas bagaimana konsep syafaat dapat dipahami dalam kontestasi ide dari generasi ke generasi, dan yang utama memahami syafaat dengan salah satu pendekatan linguistik.

---

<sup>9</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: TiaraWacana, 1997), 3.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul kemudian. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Problematika syafaat
2. Pro kontra syafaat
3. Konstruksi penafsiran pada ayat-ayat syafaat
4. Pendekatan tafsir kontekstual Toshihiko Izutsu
5. Relevansi makna semantic kata syafaat dalam Al-Qur'an dengan konteks sekarang
6. Hubungan kata syafaat dengan masing-masing bentuk derivasinya
7. Penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang menyebutkan masing-masing derivasi dari kata syafaat
8. Al-Qur'an dalam memaknai kata syafaat

Kemudian agar penelitian ini fokus dan tidak melebar ke mana-mana maka diperlukan adanya pembatasan permasalahan. Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada kata syafaat dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang terdapat kata syafaat di dalamnya, kemudian diteliti dengan menggunakan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil dan pemaknaan yang mendalam.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dasar dan relasional kata syafaat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna syafaat pada periode pra Quran, periode Quran, dan pasca Quran?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian sudah semestinya terdapat maksud dan tujuan di buatnya. Demikian pula dengan skripsi ini yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menguraikan makna dasar dan makna relasional kata syafaat dalam Al-Qur'an.
  - b. Untuk mengungkap makna syafaat pada periode pra Quran, periode Quran, dan pasca Quran

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Tujuan Teoritis atau disebut sebagai manfaat dari objek adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah dilakukan, yakni mengetahui konsepsi dari metode semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, sekaligus untuk memahami *Welthanschauung* atau penafsiran mendunia terhadap term syafaat dalam Al-Qur'an



b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami ilmu kajian semantik.

### E. Kerangka Teoritik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti *to signify* atau memaknai. Secara bahasa teknis, semantik memiliki pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa bahasa menjadi bagian dari makna, maka semantik merupakan salah satu cabang bagian dari linguistik<sup>10</sup> Kemudian menurut Lehrer, semantik merupakan studi tentang makna, menurut Lehrer semantik merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga ia dapat dihubungkan dengan antropologi, filsafat, dan psikologi.<sup>11</sup>

Ketika memakai pendekatan semantik, Al-Qur'an harus diletakkan sebagai sebuah teks berbahasa Arab. Hal ini memiliki maksud supaya pemaknaan terhadap kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an terhindar dari bias ideologi atau persepsi apa pun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni. Selain itu, Al-Qur'an akan dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapa pun. Setelah Al-Qur'an diposisikan sebagai teks berbahasa Arab yang bersifat netral, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji istilah atau kosa kata yang akan dikaji. Proses kajian tersebut meliputi pencarian makna dasar dan makna relasional.

<sup>10</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 5.

<sup>11</sup>Mensoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 6.

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada sebuah kata yang selalu terbawa di mana pun kata tersebut diletakkan.<sup>12</sup>

Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>13</sup> Setelah itu menjelaskan *weltanschauung* Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti harus mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an terhadap kosa kata atau istilah-istilah kunci yang dikaji. Setelah menemukan makna dasar dan makna relasional, maka langkah selanjutnya adalah mencari makna sinkronik dan diakronik, medan semantiknya, sehingga akhirnya ditemukan *weltanschauung* Al-Qur'an tentang istilah yang dikaji.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan sinkronik adalah sudut pandang tentang dimana kata itu lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan hasil yang statis atau aspek kata yang tidak berubah dari konsep. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap kata bahasa yang memfokuskan unsur waktu atau aspek kumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.<sup>14</sup>

Kemudian pengertian dari medan semantik yaitu kawasan atau wilayah yang dibentuk dengan beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasan. Atau menurut Izutsu medan semantik yaitu sistem konseptual luas yang

---

<sup>12</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, 12.

<sup>13</sup>Ibid., 31.

<sup>14</sup>Ibid., 31.

mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpah-tindih.<sup>15</sup> Untuk mengetahui medan semantik, Izutsu memberikan gambaran dengan menentukan kata fokus terlebih dahulu. Adapun yang dimaksud dengan kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kaya kunci tersebut.<sup>16</sup> Dengan mengetahui kata fokus, jalinan makna antar kata dapat diketahui sehingga terungkaplah *weltanschauung* Al-Qur'an tentang kata fokus tersebut.

#### **F. Telaah Pustaka**

Pembahasan tentang penelitian terdahulu yang dipandang relevan atau terdapat keterkaitan dengan penelitian penulis, dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu: Pertama, penelitian yang telah diterbitkan atau yang dipandang memiliki kesamaan dengan tema syafaat. Kedua, penelitian mengenai analisis semantik secara umum dan semantik Toshihiko Izutsu secara khusus, sebagai upaya untuk mengkaji kata dalam Al-Qur'an. Selanjutnya hasil penelitian dan analisis ini akan menjadi tolok ukur penulis untuk tidak mengangkat pembahasan yang dinilai sama. Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan setidaknya ada lima karya baik dalam bentuk skripsi, artikel dan jurnal yang mengulas permasalahan ini, di antaranya adalah:

---

<sup>15</sup>Ibid., 12.

<sup>16</sup>Ibid., 22.

1. Penafsiran Ayat Tentang Syafaat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif antara Tafsir An-Nur dan The Holy Qur'an), karya Hamdani Widodo, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang syafaat antara *Tafsir an-Nur* dan *The Holy Quran*, yang mana dalam penelitian ini hanya fokus pada satu ayat yaitu al-Baqarah ayat 48.
2. Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), karya Asep Muhammad Pajarudin, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang konsep munafik yang menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.
3. Syafaat Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Mishbah) karya Ajar Anggriani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2016. Skripsi ini membahas syafaat dengan membandingkan *Tafsir al-Marāghī* dengan *tafsir al-Mishbah*.
4. Syafaat dalam Islam (Studi Komparasi Konsep Syafaat Menurut Ibnu Taimiyah dan Imam Al-Ghazali) karya Muhammad Choirul Anam, Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Surabaya pada tahun 2011. Skripsi ini fokus pada penelitian tentang bagaimana menjelaskan konsep syafaat menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dan, apa persamaan dan

perbedaan konsep syafaat menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah dan bagaimana syafaat dalam Islam.

5. Analisis Semantik Kata *Majnūn* Dalam Tafsir Departemen Agama RI, karya Khoirun Ni'mah, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini mencoba mengungkap makna lafaz *majnūn* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan analisis semantik.

Dari beberapa penelitian diatas, masih terdapat banyak lagi penelitian-penelitian lain yang tidak disebutkan disini. Dari hasil pencarian yang belum didapatkan penelitian yang secara khusus membahas tentang syafaat dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini berusaha mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia dengan fokus pada kata syafaat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Yaitu penelitian kepustakaan sebab bahan-bahan atau data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu penelitian bermula dari perpustakaan baik berupa buku, syair-syair arab klasik, ensiklopedi, kamus Arab klasik maupun kontemporer, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Fokus utama dalam penelitian ini mendeskripsikan syafaat dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu.

## 2. *Sumber Data*

Terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yakni sumber data utama yang dipakai, yang mana dalam penelitian ini ialah Al-Qur'an. Kemudian sumber data sekunder yaitu sumber data yang menunjang dari sumber sekunder, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel jurnal, skripsi, maupun sumber-sumber lainnya yang ada kaitannya dengan tema tentang syafaat.

## 3. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang tertulis maupun dokumen yang itu relevan agar mendapatkan data terkait penelitian.<sup>17</sup> Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan sumber data tertulis, contoh buku, naskah, artikel, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari kamus arab klasik, yaitu *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, syair-syair Arab terdahulu, kitab-kitab tafsir serta sejarah pada bangsa Arab pada periode pra-Quranik, Quranik, dan pasca Quranik sebagai sumber dalam pendekatan Toshihiko Izutsu.

## 4. *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini memakai analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu analisis yang fokus pada aspek isi teks

---

<sup>17</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 93.

secara menyeluruh yang kemudian analisis data ini memilah data-data dari data sekunder dan data primer.

Dalam penelitian ini setelah data dipilah, lalu data tersebut diolah dan disusun secara sistematis sesuai dengan langkah metodis dalam memahami teks Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terdapat empat langkah metodis. Langkah yang pertama dengan menentukan kata kunci atau *keyword* yang mana dalam penelitian ini menggunakan syafaat. Langkah kedua yaitu menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*) dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Langkah yang ketiga yaitu menelusuri aspek sinkronik dan diakronik. Kemudian langkah terakhir yaitu menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan dengan hasil akhir menemukan *weltanschauung* dari kata syafaat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### SEMANTIKA AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Pengertian Semantik

Semantik atau di dalam bahasa Inggris disebut *semantic* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang mana dalam bentuk nominanya memiliki arti 'tanda' atau 'lambang' yang bentuk dalam verbanya yaitu *samaino* yang artinya 'berarti' atau 'melambangkan' atau 'menandai'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik yaitu ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata-kata.<sup>18</sup> Semantik pertama kali digunakan seorang filolog asal Prancis yang bernama Michael Breal di tahun 1883. Kata semantik ini disetujui menjadi istilah yang dipakai dalam cabang linguistik untuk menyebut salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna.

Secara terminologi, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan makna suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya.<sup>19</sup> Menurut para linguis, istilah semantik menunjuk bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menganalisis suatu makna dengan asumsi bahwa bahasa terdiri dari struktur yang

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 15.

<sup>19</sup>Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

menampakkan makna apabila dihubungkan dengan obyek lain.<sup>20</sup> Dalam pengertian ini bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari suatu bahasa (ujaran) terkait erat dengan sang penutur dalam konteks siapa pemakainya, di mana, sedang apa, kapan, dan bagaimana sehingga membedakan dengan pemakai yang lain.<sup>21</sup>

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung arti ‘studi tentang makna’.<sup>22</sup> Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.<sup>23</sup> Arti ini pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat dapat saling mengerti. Singkatnya, semantik dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa makna.

Sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna, semantik pada awalnya kurang diperhatikan karena objek studinya (makna) dianggap sulit untuk ditelusuri dan dianalisis karena strukturnya berbeda dengan kata yang menjadi objek kajian dalam morfologi yang strukturnya sudah jelas.<sup>24</sup> Menurut para ahli bahasa semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa yang dimaksud tanda linguistik di sini terdiri dari dua komponen yakni: komponen yang mengartikan, terwujud dalam bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan, atau makna dari komponen yang awal. Kedua

---

<sup>20</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Flores: Nusa Indah, 1989), 14.

<sup>21</sup>J. Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), 27.

<sup>22</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988), 15.

<sup>23</sup>Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1993), 7.

<sup>24</sup>Abdul Chaer, *Pengantar Semantik bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 5.

komponen ini yang dinamakan tanda atau lambang, kemudian yang ditandai atau yang diberi lambang yaitu sesuatu yang letaknya berada di luar bahasa yang lazim dinamakan referen atau hal yang dituju.<sup>25</sup>

Semantik juga merupakan bagian dari tiga tataran analisis bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis.<sup>26</sup> Dalam kajian ilmu makna ini selain dari istilah semantik dalam sejarah linguistik diketahui istilah-istilah lain seperti semiotika, semiologi, yang merujuk di bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda ataupun lambang. Tetapi istilah semantik ini lebih banyak dikenal digunakan pada ilmu bahasa karena cakupan semantik lebih spesifik membahas tentang makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.<sup>27</sup>

## **B. Sejarah dan Perkembangan Semantik.**

Semantik pada awalnya merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang *sign*. Charles Morris menggolongkan semantik menjadi bagian dari kajian semiotik yang di dalamnya juga termasuk sintaksis dan pragmatik.<sup>28</sup> Morris menggunakan bahasa sebagai sebuah sistem *sign* dibedakan atas *signal* dan *symbol*.<sup>29</sup> Semantik menurut istilah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *makna*, pada kajian linguistik Arab dipahami dengan ‘*ilmu dalālah*. Semantik berasal dari bahasa Yunani *to signify* yang mengandung arti memaknai.

---

<sup>25</sup>Ibid., 2.

<sup>26</sup>Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), 1.

<sup>27</sup>Chaer, *Pengantar Semantik...*, 2-3.

<sup>28</sup>Parera, *Teori Semantik*, 10.

<sup>29</sup>Ibid., 41

Pada akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1883, sebuah artikel berjudul *Essai de Semantique* karya Michael Breal, mengklaim bahwa studi semantik masih berhubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa. Semantik masih berupa studi murni historis.<sup>30</sup> Baru pada tahun 1990, dengan terbitnya buku yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, *Semantics: Studies in Science of Meaning*, oleh M. Breal, secara tegas dikatakan bahwa semantik membicarakan tentang makna.<sup>31</sup>

Stephen Ullmann membagi masa perkembangan kajian semantik dalam tiga tahapan:<sup>32</sup>

1. Sejak 1923 (meliputi masa kira-kira setengah abad) dan diistilahkan dengan periode bawah tanah (*underground period*). C. Chr. Reisig pada tahun 1825 mengemukakan tata bahasa dengan konsep baru, Reisig berpendapat bahwa tata bahasa itu meliputi tiga unsur utama, antara lain semasiology (ilmu tentang tanda), sintaksis (studi tentang kalimat) dan etimologi (studi tentang asal-usul kata yang berhubungan dengan perubahan pada bentuk maupun makna). Pada fase itulah istilah semantik belum bisa digunakan walaupun kajian tentang semantik itu sendiri telah dilakukan.
2. Sejarah ilmu semantik dimulai pada awal 1880-an hingga perkiraan setengah abad kemudian, yang mana pada fase ini ditandai oleh munculnya karya dari seorang berkebangsaan Prancis, Michael Breal pada tahun 1883 yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Language*. Di masa itu walaupun Breal sudah berkata

<sup>30</sup>Djajasudarma, *Semantik I...*, 1.

<sup>31</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Flores: Nusa Indah, 1985), 13.

<sup>32</sup>Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 65.

semantik merupakan bidang baru di dalam keilmuan, tetapi sama seperti Reisig, Breal masih menyebut bahwa semantik adalah ilmu yang murni-historis<sup>33</sup>. Pandangan ini kemudian tetap menghiasi kajian semantik dalam fase kedua, yang kemudian menjadi ciri kajian semantik pada masa itu.

3. Fase ketiga, kajian semantik mulai menggunakan studi makna secara empiris. Ditandai dengan munculnya karya yang terbit pada tahun 1931 oleh Gustav Stren seorang filolog dari Swedia yang berjudul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* yang artinya ‘makna dan perubahan makna, dengan acuan khusus bahasa ke bahasa Inggris’. Pada buku ini Stren melakukan studi tentang makna terhadap bahasa Inggris.

Istilah “semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.<sup>34</sup>

Namun, istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui *American Philological Association* “organisasi filologi Amerika” dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*. Dalam bahasa Prancis istilah ini digunakan sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*). *Historical semantics* ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya perubahan makna dengan

<sup>33</sup>Aminuddin, *Semantik Pengantar...*, 16.

<sup>34</sup>Mohamad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 3.

logika, psikologi, dan sebagainya.<sup>35</sup> Pada tahun 1931 muncul sebuah buku berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* (1931) karya filosof Swedia bernama Gustaf Stern. Stern dalam kajiannya melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Pada tahun sebelumnya, yakni pada tahun 1916, Ferdinand de Saussure<sup>36</sup> yang sering disebut sebagai bapak linguistik modern juga telah menulis buku berjudul *Cours de Linguistique Generale* (pada tahun 1959, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Course in General Linguistics*). Dia berpendapat, bahwa studi linguistik harus difokuskan pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu. Dengan demikian, studi bahasa yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan sinkronis atau studi yang bersifat deskriptif. Sementara itu, studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan diakronis.<sup>37</sup>

Selain di Barat, di Jepang pada tahun 1959 muncul sebuah karya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran* yang kemudian direvisi menjadi sebuah karya berjudul *Ethico-Religious Concepts in the Koran* (1966 M).<sup>38</sup> Buku ini ditulis oleh sarjana Jepang yaitu Toshihiko Izutsu yang bisa dikatakan sebagai orang yang paling serius dan produktif dalam mengkaji semantik khususnya semantik Al-Qur'an. Dalam bukunya, Izutsu menganalisa

---

<sup>35</sup>Ibid., 3-4

<sup>36</sup>Ibid., 8. Menurut Saussure, suatu bahasa terdiri atas satu perangkat tanda atau *sign* yang merupakan kesatuan dari *signifiant* (penanda atau bagian bunyi ujaran) dengan *signifie* (tertanda atau bagian arti). Masing-masing tanda tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ucapan atau artinya ditentukan oleh perbedaan dengan tanda-tanda di dalam sistemnya. Tanpa sistem yang ada dalam suatu bahasa, kita tidak mempunyai landasan untuk membicarakan bunyi atau konsep/arti.

<sup>37</sup>Ibid., 7.

<sup>38</sup>Eka Syarifah Marzuki, "Ifk dan Buhtān dalam Al-Qur'an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2016), 24.

konsep kepercayaan dalam teologi Islam. Tulisannya ini menjadi pantauan sekaligus kajian cendekiawan muslim kaitannya dengan teks agama Islam yaitu Al-Qur'an.<sup>39</sup>

### C. Ruang Lingkup dan Aspek-aspek Semantik

Asumsi dasar semantik adalah semua bahasa bergantung pada kata-kata dan kalimat-kalimat yang bermakna. Dengan kata lain, setiap kata dan kalimat secara konvensional paling tidak diasosiasikan satu makna.<sup>40</sup> Muatan makna dalam bahasa inilah yang menjadi ruang lingkup semantik. Dalam arti yang lebih luas, semantik membahas tentang makna yang terdapat pada morfem, kata, kalimat dan wacana.<sup>41</sup> Semantik juga menyelami bagaimana awal terjadinya suatu makna, bagaimana perkembangannya dan sekaligus ingin menjawab pertanyaan tentang mengapa terjadi transformasi makna dalam sejarah suatu bahasa.

#### 1. Pengertian makna

Robert Sibarani mendefinisikan makna sebagai arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan untuk menghubungkannya dengan unsur-unsur di luar bahasa (objek yang diacu).<sup>42</sup> Dengan kata lain, makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar

<sup>39</sup>Saiful Fajar, "Konsep Syaīṭān Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018), 22.

<sup>40</sup> Ruth M. Kempson, *Teori Semantik*, terj. Abdul Wahab (Malang: Airlangga University Press, 1995), 2.

<sup>41</sup>Zainuddin, *Pengetahuan Kebahasaan: Pengantar Linguistik Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 118.

<sup>42</sup>Robert Sibarani, *Hakikat Bahasa* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992) 36.



yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga tercapai saling pengertian.<sup>43</sup>

## 2. Tanda dan simbol

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan simbol. Makna dari suatu tanda berhubungan langsung dengan kenyataan. Dalam perkembangannya, semantik menjadi bagian dari semiotik. Hal ini karena semantik memiliki hubungan dengan makna dan tanda-tanda. Teori tanda sendiri, yang kemudian dikenal dengan semiotik, terbagi dalam tiga cabang, yaitu: (1) semantik, berhubungan dengan makna tanda-tanda, (2) sintaktis, berhubungan dengan kombinasi tanda-tanda, (3) pragmatik, berhubungan dengan asal-usul pemakaian dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku di mana mereka berada.<sup>44</sup>

Adapun tanda yang berupa bentuk huruf-huruf, baik tertulis maupun lisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut simbol. Menurut Plato, yang dikutip oleh Fatimah, simbol adalah kata di dalam suatu bahasa. Sedangkan makna adalah obyek yang dihayati di dunia yang berupa acuan yang ditunjuk oleh simbol tersebut.<sup>45</sup>

Perbedaan tanda dan simbol terletak dalam kaitannya dengan kenyataan. Tanda menyatakan hubungan langsung dengan kenyataan, sedangkan simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan.

<sup>43</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi...*, 52-53.

<sup>44</sup>Djajasudarma, *Semantik I ...*, 21-22.

<sup>45</sup>Ibid.

#### D. Semantik Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan tulisan dari kalam Ilahi dan respons ilahiah pada realitas kesejahteraan umat manusia. Hanya saja respons tersebut tidak menyeluruh memberikan pengertian secara tegas, pasti, dan terperinci.<sup>46</sup> Dalam sejarah umat Islam, pemahaman umat terhadap Al-Qur'an tidak selalu sama. Karena itu, Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteks kultural penafsirnya. Pemahaman kontekstual seperti ini diperlukan untuk menemukan relevansi makna Al-Qur'an dengan kondisi kekinian. Salah satu sisi dinamis yang memungkinkan ke arah pemahaman seperti di atas adalah dengan melihat Al-Qur'an sebagai fenomena kebahasaan, yaitu Al-Qur'an sebagai bahasa Arab.<sup>47</sup>

Al-Qur'an yang kita pegang saat ini memuat bahasa 14 abad yang lalu. Kita tidak akan mampu memahami makna dan pengetahuan apa saja yang terdapat di dalam Al-Qur'an jika tidak mengetahui bahasa yang digunakan pada saat ia diturunkan. Amin Al-Khuli menjelaskan, salah satu cara memahami isi Al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal Al-Qur'an. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikasi kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, kemudian melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi sosial dan peradaban umat

---

<sup>46</sup>Kenyataan Al-Qur'an telah menunjukkan banyak redaksi yang bersifat global (*mujmal*), *khafi* dan *mutasyabihat*. Bahkan, dalam banyak hal Al-Qur'an hanya memaparkan norma-norma dan nilai-nilai universal. Kenyataan ini tidak dipandang sebagai kekurangan Al-Qur'an, melainkan merupakan kelebihan yang menyebabkan senantiasa *up to date* dan relevan sehingga memiliki potensi dinamika yang melampaui batasan-batasan wilayah geografis, enis dan tahapan waktu, dimana dan kapan manusia melangsungkan kehidupannya di dunia ini. Lihat Hasyimiyah Nasution, "Dialog Islam-Barat: Analisa Semiotik Terhadap Filsafat Bahasa Wittgenstein", *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Quran* Vol. 7, No. 4 (1997), 54.

<sup>47</sup>QS. 13:37, 26:195, 12:2, 16:103, 39:28, 43:3, 46:12. Lihat: Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh Al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), 456.

terhadap pergeseran makna.<sup>48</sup> Berdasarkan ungkapan di atas, pemaknaan Al-Qur'an terikat oleh historis kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang *author* (Tuhan). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam Al-Qur'an di antaranya adalah semantik Al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik mirip dengan ilmu *balāghah* yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya. Persamaan tersebut di antaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu medan perbandingan makna satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan *munāsabah* ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup identik dengan '*Ulūm Al-Qur'an*, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya di mana semantik lebih banyak berbicara dari segi historitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.

Makna yang terkandung dalam Al-Qur'an diformulasikan dengan simbol-simbol bahasa manusia lewat perantara Nabi Muhammad SAW. meski di satu sisi makna Al-Qur'an yang diyakini sebagai keyakinan teologis bahwa makna yang sesungguhnya adalah pada Tuhan sendiri,<sup>49</sup> tetapi makna tersebut terkait dengan kesepakatan-kesepakatan (konvensi) masyarakat pemakai bahasanya (Arab). Dengan pemahaman seperti ini, makna Al-Qur'an mempunyai tiga tingkat

---

<sup>48</sup>M. Yusron, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

<sup>49</sup>Hasyimiyah Nasution, "Dialog Islam-Barat...", 55-56.

keberadaan<sup>50</sup>. *Pertama*, makna Al-Qur'an menjadi isi abstraksi firman Allah. *Kedua*, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan yang terkait dengan cara berpikir masyarakat pemakai bahasanya (Arab). *Ketiga*, makna Al-Qur'an menjadi isi komunikasi Allah dengan manusia yang menjadi sasarannya.<sup>51</sup>

Pencapaian makna tingkat pertama akan membawa pada pemahaman tentang cara mengolah dan memperlakukan pesan-pesan Allah secara benar sebagaimana terdapat dalam teks Al-Qur'an. Pencapaian makna tingkat kedua akan memberikan pemahaman tentang cara menata struktur kebahasaan yang secara tidak langsung akan mencerminkan struktur budaya. Dengan kata lain, bahasa merupakan kristalisasi persepsi-persepsi dan konsepsi-konsepsi pemikiran dan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan demikian, pengertian makna pada tataran kebahasaan akan membawa pada pengertian tentang pola-pola kultural yang menjadi latar belakangnya sehingga menghadirkan "makna pesan" yang diinginkan. Sementara makna pada tingkat ketiga akan memunculkan informasi-informasi tertentu sebagaimana diujarkan.<sup>52</sup>

Makna Al-Qur'an mesti diraih dalam totalitasnya dengan merambah ketiga tingkatan makna diatas karena ketiganya tidak dapat dipisahkan begitu saja antara satu dengan yang lain. Seperti diketahui, di satu sisi proses kebahasaan (linguistik) yang terjadi dalam Al-Qur'an seolah-olah tampak bersifat transenden,

---

<sup>50</sup>Aminuddin, *Semantik...*, 7.

<sup>51</sup>Ahmad Muhammad, "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Perbandingan Metode Semantik Toshihiko Izutsu dan Metode Semiotika Mohammad Arkoun", Tesis Jurusan Filsafat Islam, IAIN Sunan Kalijaga (2020), 31.

<sup>52</sup>Ibid., 32.

sementara di sisi lain prinsip dan pesan transenden bisa ditubuhkan ke dalam kosakata sehari-hari suatu masyarakat.<sup>53</sup>

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, penafsiran secara tekstualis merupakan tradisi yang paling kuat dalam upaya memperoleh makna Al-Qur'an. Maka, penafsiran Al-Qur'an dengan bertumpu pada analisis linguistik berarti mewarisi suatu tradisi populer para ulama penafsir klasik. Hampir semua kegiatan penafsiran Al-Qur'an selalu bersentuhan dengan aspek linguistik, meski kadar intensitasnya berbeda-beda.<sup>54</sup>

Penafsiran dengan analisis linguistik filologis mengalami ekselerasi pertumbuhan pasca abad pertama hijriah yang ditandai dengan banyaknya hasil karya dari para penafsir, seperti Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan pada puncaknya al-Zamakhshari.<sup>55</sup>

Penafsiran dengan pendekatan linguistik model-model diatas, meski kontribusinya sangat besar, disadari pula dengan adanya kekurangan yang cukup nyata. Di antaranya adalah terjadinya “pengeringan” terhadap makna Al-Qur'an dan fungsinya sebagai kehidupan umat manusia. Tafsir-tafsir tersebut oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida disebut sebagai tafsir-tafsir yang misi utama Islam karena hanya berurusan dengan pengungkapan-pengungkapan kebahasaan Al-Qur'an dengan tujuan untuk membuktikan kemukjizatan sastra Al-Qur'an.<sup>56</sup> Khususnya pada tradisi penafsiran filologis klasik terhadap Al-Qur'an, Arkoun

<sup>53</sup>Syamsurizal Panggabean, “Beberapa segi hubungan bahasa agama dan politik dalam Islam”, *Jurnal Islamika* Vol. 2, No. 5, (1994), 5.

<sup>54</sup>Aan Radiana dan Abdul Munir “Analisis Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an” *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 7, No. 17 (1996), 13-14.

<sup>55</sup>Ibid.

<sup>56</sup>Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Juz I (Kairo: Dar al-Manar, 1985), 17-27.

mengkritik dan menyebutnya sebagai filologisme untuk membedakannya dengan filologi yang terus berproses dan terlampaui.<sup>57</sup> Hal ini karena penafsiran dengan mengandalkan penelitian filologis sering membatasi kajiannya pada aspek teks semata. Lagi pula penafsiran dari analisis ini hanya bertumpu secara kokoh pada anggapan dasar bahwa teks seolah-olah merupakan gambaran menyeluruh dari “realitas”.<sup>58</sup>

Memasuki fase berikutnya, pendekatan linguistik dengan analisis filologis telah disempurnakan oleh Amin al-Khuli (w. 1967 M), seorang pengajar tafsir Al-Qur’an pada Universitas Mesir di Giza. Ia berusaha mengakumulasi orientasi kontekstual dari suatu penafsiran. Teori-teori penafsiran Amin al-Khuli ini kemudian diaplikasikan oleh Aisyah bin al-Syati’ dalam *al-Tafsīr al Bāyani li al-Qur’ān al-Karīm*.<sup>59</sup>

Metode Amin al-Khuli pada dasarnya dibangun di atas prinsip bahwa Al-Qur’an menafsirkan dirinya sendiri yang sebenarnya bukan terma yang sama sekali baru dalam tradisi penafsiran. Namun hal ini dilakukan secara lebih sistematis. Prinsip-prinsip metode Amin al-Khuli ini dapat dirangkum dalam beberapa hal penting berikut<sup>60</sup>: pada basis mode, al-Khuli memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Qur’an secara objektif dan dimulai dengan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kajian. Penataan ayat-ayat di sekitar gagasan berdasarkan kronologi pewahyuan tema tersebut serta didukung

<sup>57</sup>M. Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 9.

<sup>58</sup>Radiana, dkk, “Analisis Linguistik...”, 15.

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup>Aisyah ‘Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syaty’*, terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 12-13.

oleh riwayat-riwayat yang berkaitan. Ini dimaksudkan untuk memahami konteksnya. Eksplorasi atas arti linguistik asli dari kata-kata dalam ayat yang terkait dengan tema kajian baik secara material maupun figuratif. Untuk mengatasi problem ungkapan-ungkapan *gharīb* (sulit), perlu diperhatikan bentuk-bentuk lahir dan semangat teks serta apa yang telah dilakukan oleh para mufasir sebelumnya.

Gagasan Amin al-Khuli sebagai upaya melampaui kajian filologi yang telah mentradisi mendekati apa yang disebut analisis semantik terhadap Al-Qur'an yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.

Era kontemporer saat ini, pendekatan semantik diteruskan oleh ilmuan Jepang, yakni Toshihiko Izutsu (1914-1993). Izutsu mengatakan bahwa kajian semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat menggunakan bahasa itu, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Oleh karena itu tujuan semantik Al-Qur'an menurut Izutsu adalah Al-Qur'an harus dipahami dalam pengertian pandangan dunia qurani yaitu visi Al-Qur'an tentang alam semesta.<sup>61</sup> Artinya dengan adanya studi semantik Al-Qur'an akan menjadikan suatu alat yang mengkaji makna yang ada dalam tiap kosakata yang disediakan Al-Qur'an. Kajian tentang kosakata Al-Qur'an sangat diperlukan karena sering dijumpai kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Selain itu juga sering ditemukan kata yang berkonotasi metaforis atau di dalam ilmu *balāghah* disebut *majāz*.

---

<sup>61</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, 3.



## E. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 1 Juli 1993. Ia terlahir dalam keluarga kaya pemilik bisnis di Jepang, karena dengan keadaan seperti itu ia tidak lagi memikirkan hal-hal pemenuhan kebutuhan pokoknya, yang mana hal ini yang biasa menjadi dalih yang biasa menjadi dalih dan alasan di negara kita. Ahmad Sahidah Rahem menjelaskan bahwa Izutsu berasal dari keluarga taat, ia telah mengamalkan Zen Buddhisme sejak kecil. Bahkan, pengalaman kontemplasi dari amalan Zen sejak muda telah turut mempengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme.<sup>62</sup> Fathurahman dalam tesisnya menambahkan, dari kecil Izutsu dibiasakan dengan cara berpikir Timur yang berpijak pada ketiadaan (*nothingness*). Penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber pemikiran filsafat menjadi titik permulaan untuk seluruh filsafat Izutsu selanjutnya. Ia bukan hanya sebuah penemuan di dalam ruang filsafat Yunani, tetapi juga menjadi asal-usul pemikiran ketika beliau mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, filsafat Yuishiki dan Buddhisme Kegon dan filsafat Zen.<sup>63</sup>

Adapun latar belakang pendidikan Izutsu mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi ia peroleh di negaranya sendiri, Jepang. Setamat SMA, Toshihiko melanjutkan kuliah ke Fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Tapi dengan maksud untuk mempelajari ilmu linguistik secara mendalam

<sup>62</sup>Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press, 2014), 138-190.

<sup>63</sup>Fathurahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," Tesis S2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, (2010), 67.

serta ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki akhirnya ia memutuskan pindah ke jurusan Sastra Inggris. Di sinilah ia akhirnya mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia.<sup>64</sup>

Dan sejak saat itu ia bergelut dengan berbagai bahasa asing seperti, Arab, Inggris, Rusia, Persia, Turki, India, Jerman, Perancis dan bahasa Eropa lainnya. Di sini juga ia menyelesaikan studi S2 Master of Art (MA) pada usianya ke-23 tahun 1946, lalu pada tahun 1946 diangkat sebagai dosen tetap hingga kemudian menjadi Assitent Professor pada tahun 1950 dan akhirnya dikukuhkan sebagai Profesor di bidang Linguistik dan Oriental Study tepatnya tahun 1954. Ia mengajar di sini dari tahun 1954 sampai 1968.<sup>65</sup>

Toshihiko Izutsu pernah menjadi dosen tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada pada musim semi tahun 1962 dan 1963. Ia mengajar atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith selaku direktur kajian Islam di Universitas McGill untuk memberikan kuliah kepada para mahasiswa mengenai al-Qur'an yang ditinjau dari sudut semantik.<sup>66</sup> Di Universitas McGill juga Izutsu bertemu dengan para sarjana, baik orientalis maupun sarjana muslim dari berbagai negara, suku, budaya dan latar belakang pemikiran yang beragam. Untuk sekedar menyebutkan: H.M. Rasjidi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Fazlur Rahman. Dua orang cendekiawan yang disebut pertama, merupakan

---

<sup>64</sup>Ahmad Karomain, "Semantik Al-Qur'an Menurut 'Aisyah 'Abd al-Rahmān bint Syāfi dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingan", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2015), 43

<sup>65</sup>Saifus Subhan Assuyuthi, "Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2013), 18

<sup>66</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 15

cendekiawan muslim kelahiran Indonesia yang memiliki hubungan dekat dengannya ketika sama-sama berada di McGill-Canada.<sup>67</sup>

Izutsu menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Di tempat inilah dia juga mengabdikan dirinya menjadi peneliti dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang dikenal dunia. Izutsu mengajar di sini dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Hingga akhirnya, beliau juga mendapatkan gelar profesornya di universitas yang sama.<sup>68</sup>

#### **F. Teori Semantik Toshihiko Izutsu**

Izutsu menjelaskan bahwa yang dimaksud semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>69</sup>

Izutsu dalam mengembangkan metode semantiknya untuk memahami makna Al-Qur'an, ia memosisikan Al-Qur'an sebagai sebuah teks atau catatan otentik berbahasa Arab, dan mengesampingkan sebagai wahyu Ilahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijauhkan dari bias ideologi atau persepsi apa pun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni

<sup>67</sup>Subhan Assuyuthi, "Weltanschauung Al-Qur'an....," 20.

<sup>68</sup>Ibid.

<sup>69</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

terhadap istilah yang berasal dari Al-Qur'an juga supaya kitab Al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapa pun.<sup>70</sup>

Izutsu sangat menekankan arti penting kajian kebahasaan untuk melihat padangan dunia (*weltanschauung*) suatu masyarakat melalui pencarian makna kata yang terstruktur dalam “jaringan relasional”. Dengan demikian, selain dibutuhkan pengetahuan linguistik yang lebih khusus terhadap bahasa obyek kajian, dibutuhkan pula penyelidikan yang teliti dan cermat terhadap situasi budaya dan masyarakat pemakai bahasa tersebut.<sup>71</sup>

Karena bahasa dalam pandangan kebudayaan bersifat khas (*typical*), maka kajian-kajian atas sebuah teks, untuk keperluan sebagaimana dimaksud termasuk dalam kajian terhadap Al-Qur'an, harus dilakukan terhadap bahasa asli yang digunakan.<sup>72</sup> Demikian pula analisis yang dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur'an, harus bertolak dari analisis terhadap bahasa aslinya.

Secara global, teori semantik diaplikasikan dalam kajian Al-Qur'an dalam dua bentuk analisis: analisis diakronik dan analisis sinkronik.

Diakronik menurut terminologi linguistik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu.<sup>73</sup> Izutsu pun memaksudkan analisis diakroniknya sebagai analisis terhadap kosakata-kosakata Al-Qur'an dari aspek kesejarahannya yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Namun demikian,

<sup>70</sup>Khoirun Ni`mah, “Analisis Semantik Kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama RI,” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, (2016), 19

<sup>71</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husen, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacan, 1997), 16.

<sup>72</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 30-31.

<sup>73</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1990), 85.

ini tidak hanya berupa pelacakan sejarah terhadap kata-kata individual belaka untuk melihat perubahan makna kata-kata tersebut karena perubahan sejarah, yang menjadi ciri pendekatan abad ke 19, melainkan pengkajian terhadap sejarah kata-kata berdasarkan seluruh sistem statisnya.<sup>74</sup> Artinya, hal ini merupakan analisis yang membandingkan antara dua permukaan (atau lebih) sistem bahasa tertentu. Dalam kaitan ini, yang dilakukan Izutsu membandingkan antara sistem kata masa bahasa Al-Qur'an dengan sistem kata bahasa Arab pra-Islam, atau antara periode Makkah dengan periode Madinah serta masa setelah Al-Qur'an. Meskipun perkembangan sejarah makna kata pada masa setelah Al-Qur'an tidak memiliki relevansi secara langsung pada pencapaian *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an sebagai orientasi eksplorasi makna melalui analisis semantik, setidaknya analisis ini dapat memberikan kejelasan terhadap makna dasar.<sup>75</sup>

Analisis diakronik adalah analisis terhadap sistem kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang diorganisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Dengan analisis ini diperoleh struktur-struktur makna-makna tertentu<sup>76</sup> yang pada gilirannya, bersama analisis diakronik, akan membawa pada suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) dari obyek kajian yang mana dalam hal ini pandangan dunia Al-Qur'an.

Dalam penerapan metode dengan teknik analisis semantik sinkronik dan diakronik meliputi beberapa momentum linguistik yang bisa dijabarkan menjadi:

---

<sup>74</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 34.

<sup>75</sup>Ibid., 31.

<sup>76</sup>Ibid., 33.

## 1. Makna dasar

Semua kata tanpa terkecuali ditandai dengan sejumlah warna khusus yang terjadi di struktur khusus dari lingkungan budaya di mana kata-kata itu ada secara aktual.<sup>77</sup> Dalam kerangka semantik, pelacakan makna mendapatkan perhatian yang begitu besar sebagai langkah awal dalam pencarian dan penentuan makna dasar kata sebagai salah satu konsep metodologi semantik. Adapun yang disebut makna dasar adalah mencari makna dari setiap kata yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan meskipun kata tersebut diambil di luar konteks atau analisis etimologi yang dalam banyak hal merupakan terkaan.<sup>78</sup> Bertolak dari pengertian ini, maka aplikasinya terhadap Al-Qur'an adalah memberikan makna dasar pada kata fokus Al-Qur'an, meskipun kata tersebut diambil di luar konteks.

## 2. Makna Relasional

Merujuk pada kenyataan bahwa kata-kata yang benar-benar tunggal tidak dapat ditemukan, di mana makna konkret diliputi seluruhnya oleh apa yang disebut makna dasar. Selanjutnya di sini meneliti makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada atau makna dasar dengan menetapkan kata itu pada posisi khusus, di mana kata itu berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dengan sistem tersebut.<sup>79</sup> Hal ini membawa pada modifikasi seluruh sistem dan

---

<sup>77</sup>Ibid., 16.

<sup>78</sup>Ibid., 12 dan 17.

<sup>79</sup>Ibid., 12 dan 16.

makna konseptual aslinya. Analisis makna relasional semantik Al-Qur'an adalah pengkajian terhadap relasi gramatikal kata fokus dengan kata-kata lainnya, untuk menampilkan jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya.

### 3. Struktur batin

Semua bahasa memiliki struktur yang hierarkis dan tidak ada sekedar untaian kata-kata yang bersifat sejajar atau garis lurus (linier) yang bertujuan untuk menangkap aspek bahasa yang hierarkis ini, para linguis menetapkan kaidah yang disebut *struktur batin* (*deep structure*). Penetapan ini muncul dari pemikiran tentang bagaimana suatu gramatika dapat menjelaskan himpunan kalimat yang tak terbatas yang membentuk bahasa dengan satu deskripsi struktural kalimat.<sup>80</sup>

Adapun yang dimaksud struktur batin yaitu menangkap fakta pada tingkatan yang lebih abstrak sehingga pada tingkatan mana pun tidak terjadi kekaburan dalam kalimat dan semua ciri struktural dapat dinyatakan dengan jelas<sup>81</sup> ke permukaan (*surface structure*). Analisis struktur batin Al-Qur'an adalah mengungkap arti tendensi makna unit kosakata Al-Qur'an yang terdapat dalam struktural gramatis ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.

### 4. Bidang semantik

Keterkaitan makna bahasa dengan budaya menimbulkan implikasi pada pola-pola jaringan yang mendeterminasi pola-pola kultural. Kemudian

<sup>80</sup>Ruth M. Kempson, *Teori Semantik*,...92.

<sup>81</sup>Ibid., 93



dari kenyataan tersebut muncul bidang semantik (*semantic field*) yang memiliki arti: “Bagian dari sistem semantik yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang mana maknanya saling berhubungan (jaringan makna dan konseptual)”. Adapun analisis bidang semantik berarti: ”Menentukan seperangkat kosakata yang telah membentuk pola jaringan pada posisi sentral (kata kunci, *keyword*), periferal (pinggiran), dan posisi *medium* (di antara keduanya)”.<sup>82</sup>

Pada dataran bidang semantik Al-Qur’an adalah menguraikan makna-makna dari seperangkat kosakata dalam Al-Qur’an yang maknanya saling berhubungan membentuk pola jaringan tertentu sebagai bagian dari pandangan dunianya sehingga dapat ditentukan term yang menduduki posisi sentral, periferal, dan medium.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas analisis semantik adalah berusaha mengungkap atau menyingkap unit-unit kosakata sesuai dengan referensi yang dimaksud oleh penutur dan sesuai dengan konteks yang menyertainya.

---

<sup>82</sup>Parera, *Teori Semantik*, 69-85.

<sup>83</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 36-37.

## BAB III

### SYAFAAT DALAM ALQURAN

#### A. Definisi Syafaat

Kata syafaat dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surah. Derivasi kata syafaat sendiri terdiri dalam bentuk fi'il (*yasyfa'u*) disebut sebanyak 5 kali,<sup>84</sup> 12 dalam bentuk isim fa'il baik berupa mufrad maupun jama' (*syafi'* atau *syufa'a*) disebut sebanyak 12 kali,<sup>85</sup> dalam bentuk mashdar disebut sebanyak 13 kali,<sup>86</sup> dan dalam bentuk kata dasar disebut sekali.<sup>87</sup>

Jika diamati dari sisi kosa katanya, istilah syafaat berasal dari bahasa Arab yang memiliki bentuk mufrad atau bentuk tunggal yaitu *al-shaf'u* yang dapat diartikan sebagai dua. Pemahaman ini berdasarkan pengamatan dalam kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 48, sebagaimana dipahami oleh Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya<sup>88</sup>, demikian juga dengan Al-Farraj Jamāl al-Dīn dalam kitab tafsirnya<sup>89</sup>. Ada juga pemahaman yang mengatakan bahwa *al-shaf'u*, bentuk tunggal dari syafaat, mengandung

<sup>84</sup>Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 255, al-A'râf/7: 53, al-Anbiyâ'/21: 28, dan al-Nisâ'/4: 85

<sup>85</sup>Yakni dalam surah al-Syu'arâ/26: 100, al-An'âm/6: 51, 70 dan 94, al-Sajdah/32: 4, Gâfir/40: 18, al-Muddatstsir/74: 48, al-A'râf/7: 53, al-Rûm/30: 13, al-Zumar/39: 43, dan Yûnus/10: 3 dan 18.

<sup>86</sup>Yakni dalam surah al-Baqarah/2: 48, 123, dan 254, al-Nisâ'/4: 85, alMuddatstsir/74: 48, Maryam/19: 87, al-Zukhruf/43: 86, al-Nisâ'/4: 85, Thâhâ/20: 100, Saba'/34: 23, al-Zumar/39: 44, al-Najm/53: 26, dan Yâsin/36: 23.

<sup>87</sup>Yakni dalam surah al-Fajr/89: 3.

<sup>88</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010), 258.

<sup>89</sup>Imām Abī Al-Farraj Jamāl al-Dīn, *Zad Al-Masīr Al-Tafsīr*, jil. 1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 297 H), 77.

makna cukup atau genap, sehingga makna ini biasanya dapat diposisikan sebagai lawan kata dari *al-watru* sebagaimana maknanya adalah ganjil. Dalam pengertian ini, Al-Qurṭubī mengungkap pandangan Abu Qasim mengenai pengertian dari *al-shaf'u* tersebut. Abu Qasim mengatakan bahwa *al-shaf'u* mengandung makna sebagai sebuah keadaan di mana terjadi perkumpulan antara satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kesamaan.<sup>90</sup> Lebih jauh, Abu Qasim sebagaimana dikutip oleh Al-Qurṭubī menyebutkan berbagai pandangan yang terkait dengan pemahaman dan makna tentang istilah *al-shaf'u*. Pemahaman ini disebut sebagai konsekuensi yang diperoleh berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun berbagai pandangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ada yang berpandangan bahwa kata *al-shaf'u* memiliki pemahaman yaitu individu/makhluk. Pemahaman berdasarkan argumentasi bahwa dalam diri makhluk tersebut sebenarnya memiliki susunan tertentu. Lebih jauh, pandangan seperti ini dikatakan memiliki landasan yang kuat, karena ia disebut berdasarkan pemahaman ayat Al-Qur'an, misalnya, sebagaimana dalam Surah Az-Zariyat ayat 49.<sup>91</sup> Sementara itu, lawan kata dari kata *al-shaf'u* adalah *al-watru*. Istilah ini serupa dengan pandangan yang telah disebutkan di atas. Lebih jauh, *al-watru* sendiri mengandung pemahaman atau merujuk kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan Allah SWT tidak tersusun, atau lebih dikenal Maha Esa. Pandangan seperti ini dianut oleh beberapa penafsir Al-Qur'an, di antaranya adalah Ibnu Abbas dan Mujahid.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*, jil. 1, 28.

<sup>91</sup>Ibid.,

<sup>92</sup>Ibid.,

2. Ada yang berpandangan *al-shaf'u* dan *al-watru* merujuk kepada hari atau bulan dalam tradisi Islam (Arab). Dalam artian bahwa kata *al-shaf'u* memiliki pemahaman yaitu 'idul Adha. Sementara itu, *al-watru* sebagai lawan kata dari *al-shaf'u* tersebut mengandung pemahaman yaitu Arafah. Pandangan seperti ini dianut oleh beberapa penafsir Al-Qur'an, di antaranya adalah Al-Qurṭubī dan Nawāwī Al-Jawī. Di sini perlu ditambahkan bahwa Imam Nawawi dalam memahami dua istilah tersebut beserta pemahamannya dirujuk kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut memiliki pemahaman seperti ini: *al-shaf'u* bermakna 'Idul Adha, dan *al-watru* bermakna Arafah.<sup>93</sup>
3. Pendapat lainnya memahami istilah *al-shaf'u* sebagai generasi Nabi Adam. Sementara itu, istilah *al-watru* dipahami sebagai Adam. Pendapat ini sebagaimana diungkap oleh Al-Sijistānī, sebagaimana dikutip oleh Al-Jifī Al-Shāfi'ī. Selain pemahaman ini, Al-Sijistānī sebenarnya memahami *al-shaf'u* dan *al-watru* dalam pengertian lainnya, yakni keduanya bermakna Salat. Hal ini disebabkan salat memiliki jumlah rakaat yang genap dan ada juga yang ganjil.<sup>94</sup> Salat yang termasuk genap di sini adalah Shubuh, Dhuhur, Ashar, Isya, ataupun salat sunah yang genap lainnya. Sementara salat yang termasuk ganjil di sini adalah salat Magrib, ataupun salat sunah yang berjumlah ganjil lainnya.

Berbagai definisi di atas mengenai pemahaman tentang *al-ashfu*, demikian juga lawan katanya yaitu *al-watru*, menunjukkan beragamnya

<sup>93</sup>Nawawī Al-Jawī, *Marāḥ Labīb li Kashf Ma'ānī al-Qur'ān al-Majīd*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 518.

<sup>94</sup>Sulaymān ibn 'Umar Al-Jifī al-Shāfi'ī, *Al-Futūḥāt Al-Ilāhiyyah bi Tawḍīḥ Tafsīr al-Jalālain li al-Daqā'iq al-Khafīyyah*, jil. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 310.

pemahaman tentang *al-shaf'u* tersebut di kalangan para ulama. Meskipun keragaman pemahaman tersebut berdasar pada kosakata tunggal (mufrad), yakni *al-shaf'u*, tetapi hal ini juga tentu saja juga mengundang keragaman pemahaman kata jamak (plural) kata tersebut, yakni *shafā'at*. Dengan kata lain, pemahaman atau definisi dari kata *shafā'at* juga sebenarnya juga mengundang berbagai pandangan di kalangan ulama itu sendiri. Lebih jauh, keragaman pemahaman kata *al-shaf'u* (bentuk tunggal dari *shafā'at*) tersebut lebih banyak lagi dirasakan, jika diungkap pandangan dari kalangan lainnya, sebagaimana, misalnya, pandangan yang dikemukakan oleh Imam Qatadah. Pandangan Imam Qatadah dapat dilihat dalam riwayat yang disampaikan oleh Imran ibn Hasyim.<sup>95</sup> Selain itu, ulama lainnya juga memiliki pandangan yang berbeda dan khas. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Abu Bakar Al-Warak, yang berpandangan mengenai *al-shaf'u* dan *al-watru*, sebagaimana yang dikutip oleh As-Suyuthi.

Mengenai *al-shaf'u*, menurut Al-Warak, kata ini mengandung pemahaman tentang sifat yang dimiliki oleh makhluk pada umumnya, misalnya memahami, tidak pintar (tolol), menghendaki, perkasa, menyaksikan, tidak dapat melihat, bernyawa, dan seterusnya. Sementara itu, menurut Al-Warak bahwa kata *al-watru* mengandung pemahaman tentang sifat yang dimiliki oleh Allah SWT, misalnya bahwa Allah SWT sudah berada (hadir) sekalipun tidak mengalami tidak ada terlebih dahulu, sebagaimana yang dialami oleh makhluk hidup, Allah SWT juga kekal dan abadi yang tidak dibatasi pada kematian, sebagaimana yang juga terjadi pada makhluk-Nya. Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga

---

<sup>95</sup>Al-Jawī, *Marāḥ Labīb...*, 518.

tidak memiliki kekurangan sedikit pun, selain itu Allah SWT juga Maha Perkasa, sehingga tidak dapat yang menjatuhkannya menjadi hina.<sup>96</sup>

Pendapat yang memperlihatkan perbedaan dari pendapat-pendapat yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan dari penafsir awal Islam, yakni Imam Muqatil. Di sini, ia mengutarakan pandangan mengenai *al-shaf'u* yang dipahaminya sebagai perjalanan hari di mana terdapat pergantian yang rutin ditemui antara malam kemudian siang, dan sebaliknya. Sementara itu, kata *al-watru* dipahami oleh Imam Muqatil sebagai tidak adanya waktu malam ketika berlalunya sebuah hari, yang dimaksud di sini adalah hari akhir. Pandangan ini banyak berdasarkan hadis-hadis, terutama ketika menafsirkan kata *al-shaf'u* serta *al-watru* tersebut.<sup>97</sup>

Sampai di sini, berbagai pemahaman mengenai *al-shafā'at* sebagaimana diutarakan dalam pandangan ulama-ulama, yang sering kali disandingkan dengan lawan katanya, yaitu *al-watru*, dapat ditarik pemahaman bahwa berbagai definisi tersebut berangkat dari pemahaman pada ayat tertentu, yang merangkai dua istilah tersebut. Dengan demikian, definisi-definisi yang disampaikan oleh para ulama di atas sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman para ulama tersebut terhadap satu ayat tertentu yang menjadi penafsirannya. Dengan kata lain, definisi yang dilahirkan bukan berdasarkan makna dasar (makna kamus) *al-shaf'u* dan *al-watru* itu sendiri, tetapi sudah melalui proses penalaran yang mendalam oleh ulama terhadap ayat Al-Qur'an, yang dipahaminya dengan terikat pada wacana

<sup>96</sup>Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakar Al-Suyūṭī, *Al-Dūr Al-Manṣūr Fi al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, jil. 6 (Lebanon: Dār al-Fikr, 2010), 348.

<sup>97</sup>Ibid.

atau konteks tertentu. Sehingga, perbedaan pemahaman definisi yang terjadi di atas dapat dimaklumi karena hal tersebut bukan pemahaman prinsip, yang diambil dari makna dasarnya, tetapi pemahaman yang sesuai kehendak penafsir yang memiliki 'kepentingan' atau corak pemahaman tersendiri, yang membedakan antara satu penafsir dengan penafsir lainnya.

Adapun syafaat jika dilihat dari pengertian istilahi, maka dapat dipahami bahwa syafaat memiliki makna yaitu sesuatu yang mengalami penggabungan terhadap sesuatu lainnya sehingga tercipta kehendak melengkapinya dan membantu orang-orang yang menginginkan dan mengharapkannya. Pemahaman ini seperti yang telah panjang lebar dibahas sebelum-sebelumnya, dan dengan demikian, pemahaman yang sangat dekat dengan definisi syafaat dalam penelitian ini. Lebih jauh, sebagaimana yang umum dipahami bahwa pemberian syafaat, dalam pengertian menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, hanya dapat diberikan dari seseorang yang memiliki derajat kesalehan di hadapan Allah SWT, di atas kesalehan orang pada umumnya atau kesalehan mereka yang hendak diberi syafaat tersebut. Dengan demikian, maka dapat diterima pemahaman bahwa derajat Nabi Muhammad SAW, orang-orang Shaleh (Ulama, Wali dan seterusnya), menempati posisi derajat yang lebih tinggi dari umat Islam yang diberikan syafaat kelak.

## **B. Urgensi Syafaat**

Syafaat merupakan suatu hal yang banyak diperbincangkan di kalangan teolog. Macam-macam definisi syafaat oleh para ulama sesuai dengan pemahaman istilah yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan juga berdasarkan



konteks kepentingan masing-masing. Adapun menurut Al-Jurjani, syafaat ialah permohonan seseorang untuk meminta ampunan atas perbuatan dosa-dosanya.<sup>98</sup> Begitu pun dengan Ibn Taimiyah mendefinisikan syafaat sebagai pertolongan atas perbuatan baik yang dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya berupa kemanfaatan bagi orang yang memang berhak atas itu, bisa juga kemanfaatan itu berarti mencegah suatu bahaya atas orang yang berhak untuk diselamatkan. Selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, Asy-Syaukani mengartikan syafaat sebagai upaya menghubungkan seseorang kepada tuannya melalui perantara, pada intinya untuk memperwujudkan posisi penolong kepada yang ditolong dan tersampainya suatu manfaat kepada orang yang ditolong.<sup>99</sup>

Lebih rinci lagi Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātīh al-Ghayb* mengartikan syafaat yakni pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain dan meminta kepadanya sebuah permohonan, sehingga si pemohon mendapat suatu pertolongan sehingga menjadi sepasang (*shaf'an*). Adapun bentuk pertolongan itu di antaranya bisa untuk di hari kebangkitan agar mereka tidak masuk neraka, atau meskipun tetap masuk neraka, maka mereka akan keluar dengan syafaat Nabi Muhammad. Adapun pengertian syafaat yang di kemukakan Al-Razi tidak hanya itu, tiga pengertian syafaat menurutnya yakni, syafaat bermakna *istighfār* (permohonan ampunan) berkaitan dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh orang mukmin yang seharusnya ada balasannya. Syafaat bermakna *istirhām* (permohonan rahmat) termasuk dalam hal pengampunan dari adanya siksa dan penyelamatan dari neraka setelah masuk ke dalamnya. Dan syafaat yang

<sup>98</sup> Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 127.

<sup>99</sup> Muḥammad al-Shawkanī, *Fath al-Qādir*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth, tth), 492-493.

diartikan sebagai doa, yakni permohonan kepada Allah SWT, hal ini bersifat umum termasuk ibadah dan tobat.<sup>100</sup>

Apabila pada pengertian syafaat berdasarkan kosa kata yang telah dibahas sebelumnya mengartikan sebagai dua atau genap. Di sini Quraish Shihab menjabarkan terkait syafaat dari akar kata genap. Menurutnya, tidak semua orang mampu meraih apa yang diharapkan, pasti banyak cara yang dapat dilakukan, di antaranya dengan memohon bantuan kepada orang lain. Jika harapan seseorang itu ada pada orang atau pihak lain yang disegani atau ditakuti, maka untuk menuju ke pihak tersebut seseorang itu haruslah “menggenapkan dirinya” dengan orang yang dituju. Maksudnya yakni dengan meminta tolong kepada 'pihak yang dituju', seseorang dapat mencapai dan mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari pihak yang 'disegani' melalui perantara pihak yang dituju. Karena pihak yang dituju memiliki koneksi dan hubungan lebih dekat dengan 'yang disegani'. Maka selaras dengan pendapat Asy-Syaukani, syafaat di sini juga diartikan sebagai upaya untuk meraih sesuatu yang diharapkan.

Syafaat termasuk hal yang sangat diperhatikan sehingga banyak diulang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya pada Surah Al-Anbiya' ayat 28, seperti yang telah dijabarkan di atas, adanya syafaat agar manusia berusaha dengan sungguh-sungguh menaati kewajiban sebagai hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Karena pada hakikatnya manusia tidak ada yang sempurna, pasti punya khilaf atas kesalahan atau dosa yang disengaja maupun tidak, dan manusia yang taat senantiasa berusaha mendekati diri kepada Allah akan

---

<sup>100</sup>Binti Lathifah, “Syafaat Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī”, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, (2003), 118.

bertobat dari kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya. Tobatnya seorang hamba akan membawa keridhaan dari Allah SWT yang mendatangkan syafaat untuk di akhirat kelak.

### C. Ayat-ayat Syafaat

Dalam kitab Mu'jam Mufahras kata syafaat dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surah. Derivasi kata syafaat sendiri terdiri dalam bentuk fi'il (yasyfa'u) disebut sebanyak 5 kali pada surah Al-Baqarah ayat 255, Al-A'raf ayat 53, Al-Anbiya' ayat 28, dan Al-Nisa' ayat 85, dalam bentuk isim fa'il baik berupa mufrad maupun jama' (syafi' atau syufa'a) disebut sebanyak 12 kali, terdapat dalam Yakni dalam surah al-Syu'ara ayat 100, al-An'am ayat 51, 70 dan 94, al-Sajdah ayat 4, Gafir ayat 18, al-Muddatstsir ayat 48, al-A'raf ayat 53, al-Rum ayat: 13, al-Zumar ayat 43, dan Yunus ayat 3 dan 18. dalam bentuk mashdar disebut sebanyak 13 kali, terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 48, 123, dan 254, al-Nisa' ayat 85, Al-Muddatstsir ayat 48, Maryam ayat 87, al-Zukhruf ayat 86, al-Nisa' ayat 85, Thaha ayat 100, Saba' ayat 23, al-Zumar ayat 44, al-Najm ayat 26, dan Yasin ayat 23, dan dalam bentuk kata dasar disebut sekali pada surah Al-Fajr ayat 3.<sup>101</sup>

Penggunaan derivasi kata *syafa'ah* semacam di atas bukanlah tanpa maksud, tetapi memiliki tujuan tersendiri terutama bila dikaitkan dengan pesan yang hendak disampaikan oleh ayat-ayat yang mengandung kata tersebut. Penggunaan bentuk kata baik isim ataupun fi'il menunjukkan pemaknaan

<sup>101</sup>Mu'jam al Mufahras li Alfadzh Al Quran, 384.

berbeda-beda. Kata isim misalnya, digunakan untuk menunjukkan pengertian tsubût (tetap) dan istimrâr (berkelanjutan) dalam sebuah keadaan. Lafaz ini, mempunyai makna dan tempat sendiri yang tidak dapat diganti atau ditukar dengan yang lainnya untuk menghadirkan makna yang sama.<sup>102</sup> Sementara kata fi'il digunakan untuk menunjukkan pengertian tajaddud (munculnya sesuatu yang baru) dan hudûts (temporal atau perbuatan itu hanya sementara saja, tidak tetap).<sup>103</sup> Kaedah kebahasaan semacam inilah nantinya yang juga akan digunakan dalam rangka membedah isi kandungan ayat-ayat yang mengandung kata *syafa'ah* dan derivasinya, selain juga dengan dibantu oleh pemahaman konteks ayat.

#### **D. Munasabah Ayat Syafaat**

Hubungan antara satu ayat atau Surah dengan ayat atau Surah lain yang disebut dengan munasabah. Munasabah antara ayat dengan ayat ditampilkan dalam hubungan makna yang disebabkan oleh adanya korelasi ayat-ayat yang mengandung perbandingan, perlawanan, penjelasan lebih lanjut dan perpindahan. Ayat-ayat syafaat yang banyak diulang dalam Al-Qur'an tentulah saling memiliki korelasi. Halnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 48 para ulama yang memahami ayat ini ditujukan kepada orang kafir yang menafikan adanya syafaat, serupa dengan Surah Al-Baqarah ayat 123 yang ditujukan kepada Bani Israil sebagai peringatan. Adapun pendapat lain yang menafikan secara mutlak adanya pembelaan dan syafaat secara mutlak, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Terkait hal ini, terdapat korelasi makna pada Surah Az-Zukhruf ayat 86 dan Surah Saba'

<sup>102</sup>Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 66

<sup>103</sup>Ibid

ayat 23 yang berbicara terkait adanya syafaat yang hanya diberikan atas izin Allah kepada orang yang mengakui secara haq dan yakin atas keesaan Allah.<sup>104</sup>

Adapun pendapat ulama Muktaẓilah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa tidak adanya syafaat bagi para pelaku dosa besar bahkan untuk siapapun karena mereka mengambil konteks secara umum pada kata *nafs*, didukung dengan adanya Surah Al-Mu'min ayat 18 dan Surah Al-Muddatsir ayat 48 yang menegaskan kembali kepada orang-orang yang zalim yang tidak lagi mempunyai syafaat di hari Kiamat nanti. Sedangkan para ulama *ahl al-sunnah* berpendapat bahwa ayat-ayat yang secara lahiriah bermakna menafikan adanya syafaat secara umum ini dibatasi keumumannya pada ayat-ayat lain bahkan hadis-hadis Nabi. Seperti halnya pada Surah Al-Anbiya' ayat 28 dan Saba' ayat 23. Maka jika disimpulkan bahwa syafaat yang dinafikan ialah hanya kepada orang-orang kafir, zalim, musyrik. Seperti halnya orang-orang Yahudi yang tidak menerima kenabian Nabi Muhammad Saw.<sup>105</sup>

Terkait redaksi makna yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 48 berhubungan dengan ayat-ayat lain. Jika diperhatikan kembali pada ayat ini kata شَفَاعَةٌ (syafaat) didahulukan sebelum kata عَذَابٌ (tebusan), dibandingkan pada ayat 123 mendahulukan tebusan daripada syafaat. Kedua ayat ini sama-sama membicarakan tentang dua jiwa/ dua orang/ dua pihak. Ada yang menebus dan yang ditebus. Ada yang menerima dan yang memberi. Pada ayat 48, jiwa yang dimaksud ialah yang memberi syafaat, maka wajarlah mendahulukan kata syafaat.

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187

<sup>105</sup>*Ibid.*, 188-189.

Dan apabila tidak mendapat syafaat itu, sang pemberi itu memberikan tawaran lain berupa tebusan. Sedangkan pada ayat 123 mendahulukan kata tebusan karena berbicara tentang jiwa yang akan diberi syafaat. Terkait yang diberi syafaat ini ialah hamba yang banyak kesalahan dan dosa, maka untuk menghindari akan adanya siksa itu ia bersedia membayar tebusan. Namun tebusan itu tidak akan diterima, maka mencari jalan lain kepada seseorang yang dianggap dapat memberinya syafaat meskipun itu tidaklah berguna.<sup>106</sup>

Munasabah Surah Saba' ayat 23 dengan Surah Al-Anbiya' ayat 27 dan Surah Fathir ayat 1 terkait siapa yang memperoleh izin diperbolehkan memberikan syafaat. Menurut Al-Ṭaba'ṭaba'ī dalam hal ini ialah para malaikat, karena malaikat adalah perantara yang melaksanakan perintah Allah. Perantara yang dimaksud di sini yakni syafaat, maka para malaikat di sini sebagai pemohon atau pelaksana syafaat kepada siapa pun yang diizinkan oleh Allah. Kemudian siapa yang diizinkan untuk dimohonkan syafaat kepadanya ini ada dalam Surah Al-Anbiya' ayat 28 yakni orang yang diridhai Allah SWT.<sup>107</sup>

#### **E. Konteks dan Relevansi Ayat-Ayat Syafaat**

Ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur'an mengandung banyak makna. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 48, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menurutnya ayat ini merupakan peringatan kepada orang-orang Yahudi yang angkuh dan mengira bahwa mereka bebas dari siksa Allah atau setidaknya mereka tidak akan disiksa kecuali beberapa hari dengan siksa yang ringan. Hal ini

<sup>106</sup>Ibid, 313-314

<sup>107</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 11, 375-376.

terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 80. Maka ayat ini memperingatkan kepada mereka untuk berjaga akan adanya siksa yang terjadi pada satu hari, yakni hari Kiamat. Ketika hari itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindar, bahkan tidaklah juga mendapat pembelaan atas siksa yang terjadi ketika itu dari orang-orang terdekat, yang terhormat, yang taat kepada Allah. Namun ada hal yang bisa diupayakan untuk menghindari siksaan hanya pada orang-orang yang taat kepada Allah, bahkan mendapatkan nikmat.

Kata syafaat pada ayat ini sebagaimana telah dikutip dalam urgensi syafaat di atas, syafaat sebagai upaya untuk meraih apa yang diharapkan melalui perantara atau orang yang dituju untuk mengajukan permohonan. Adanya syafaat di akhirat berbeda dengan syafaat di dunia yang ditujukan untuk membenarkan yang salah meskipun itu menyalahi hukum dan peraturan. Sebab yang memberi syafaat itu biasanya karena takut, atau segan, atau mengharap imbalan, atau juga atas rasa belas kasihan, hal inilah yang sangat membedakan antar keduanya. Permohonan syafaat di akhirat haruslah mendapat izin Allah terlebih dahulu.<sup>108</sup>

Seiring dengan makna dalam Surah Saba' ayat 23 yang menafikan adanya syafaat dari sembah-sembahan kaum musyrikin.<sup>109</sup> Pada ayat ini menegaskan bahwa tidak ada syafaat yang berguna di sisi Allah melainkan bagi yang telah diizinkan oleh Allah sendiri, karena kebesaran, kemuliaan dan keagungan-Nya. Sebagaimana pula dalam firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 255. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Rasulullah SAW lah pemimpin anak Adam dan pemberi syafaat terbesar di sisi Allah, ketika Rasul

---

<sup>108</sup> Ibid, 186-187

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, jilid 11, 374



menempati tempat terpuji untuk memberikan syafaat kepada seluruh makhluk dengan mendatangi Rabb mereka untuk memutuskan perkara. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

فَأَسْجُدُ لِلَّهِ تَعَالَى فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ وَاللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي، وَيَفْتَحَ عَلَيَّ بِمَحَامِدِ لَأُحْصِيَهَا الْآنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ:  
ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْتُ سَمِعَ وَسَلَّ تُعْطَهُ وَاشْفَعُ تُشَفَّعُ

Kemudian aku bersimpuh dan bersujud kepada Rabbku, sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Dia membukakan berbagai puja dan puji, yang pada saat ini aku tidak dapat menyebutkannya. Kemudian dikatakan: “Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah, niscaya engkau akan didengar, mintalah, engkau pasti akan diberi dan berilah syafaat, niscaya akan dikabulkan syafaatmu.”<sup>110</sup>

Seperti yang telah disebutkan pada munasabah ayat di atas, Surah Al-Baqarah ayat 48 serupa dengan ayat 123 yang bermakna sebagai peringatan. Pada ayat 123, peringatan ditujukan kepada Bani Israil atas nikmat dunia yang diberikan oleh Allah itu bukan berarti di akhirat juga sama demikian menjadi jaminan surga untuknya. Melainkan ada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Makna kedua ayat tersebut sama-sama mengajak untuk mengingat nikmat-nikmat yang diberikan Allah, serta berjaga akan adanya siksa di hari Kiamat kelak, karena tidak ada satu pun yang dapat menolong, dengan membayar tebusan maupun pemberian syafaat seperti di dunia.<sup>111</sup> Sebagaimana pada ayat 254 yang menganjurkan untuk menginfakkan harta yang telah Allah berikan sehingga pahala yang didapat untuk bekal hari Kiamat kelak. Karena pada hari itu, tidak ada lagi jual beli, maka harta tidak berguna lagi. Kemudian orang-orang musyrik serta siapa pun yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain, semua itu tidak akan ada gunanya bagi

<sup>110</sup> Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerj. A. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, jilid 6, 568

<sup>111</sup>Ibid, 313-314

mereka, tidak ada satu pun yang bisa menolong ketika hari itu datang. ‘Aṭā’ ibn Dinār berkata: “Segala puji bagi Allah yang berkata bahwa orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim, dan Ia tidak berkata bahwa orang-orang zalim itu adalah orang-orang kafir.”<sup>112</sup>

Surah Al-Anbiya’ ayat 28 seperti yang telah disinggung dalam munasabah ayat di atas, pada ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan selalu melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Maka hal ini sebagai teguran kepada manusia, bahwasanya jika malaikat saja sangat tunduk dalam keadaan seperti itu, dengan demikian manusia lebih ditekankan lagi untuk berhati-hati dalam bersikap kepada Allah.<sup>113</sup> Kemudian pada ayat ini, berbicara tentang malaikat yang sadar bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka yakni apa yang belum dikerjakan dan di belakang mereka yakni yang telah mereka kerjakan, dan tidak akan memberikan syafaat baik ketika di dunia maupun di akhirat kecuali atas izin Allah memberikan syafaat kepada siapa saja yang diridhai-Nya.

Terkait tentang malaikat yang dibicarakan pada ayat tersebut, selaras dengan Surah Al-Baqarah ayat 255, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan bahwa malaikat tidak diberi kuasa oleh Allah SWT untuk memberi syafaat. Kalaupun malaikat sangat dekat dengan Allah, kendati demikian malaikat tidak ada kuasa untuk melindungi seorang hamba yang lain di hadapan-Nya,

<sup>112</sup>Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerj. A. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu’thi, jilid 1, 507-508

<sup>113</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, jilid 2, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 578.

karena malaikat juga seorang hamba, tidak berserikat dengan kekuasaan Allah SWT.<sup>114</sup> Malaikat hanya akan memberikan syafaat jika Allah meridhai, sebagaimana firman Allah SWT:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka

Maka siapakah di antara hamba-hamba Allah yang mampu merubah ketentuan-Nya (*sunnatullāh*) dan kebijaksanaan-Nya. Akan ada siksa kepada orang-orang berbuat kebatilan, yang suka menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi dan bahkan yang menyimpang dari agama Islam. Dan sebaliknya, akan ada syafaat bagi siapa yang taat kepada Allah. Semua itu tidak akan ada yang bisa melakukannya, kecuali atas izin Allah SWT.<sup>115</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>114</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 4560

<sup>115</sup>Aḥmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk, juz I (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), 24.

## BAB IV

### APLIKASI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP KONSEP SYAFAAT

#### A. Makna Semantik Kata Syafaat

Kata “syafaat” berasal dari bahasa Arab شَفَاعَة dan memiliki makna semantik berkaitan dengan perlindungan, pertolongan, atau permohonan yang diajukan oleh seseorang kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti nabi atau orang suci, untuk mendapatkan keberkahan atau pengampunan atas dosa-dosanya. Dalam konteks agama Islam, syafaat sering dihubungkan dengan kepercayaan bahwa pada hari kiamat nanti, Nabi Muhammad SAW. akan memperoleh kuasa syafaat yang akan memberikan pertolongan atau perlindungan bagi orang-orang yang diizinkan Allah SWT. untuk menerimanya.<sup>116</sup>

Dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, kata *shafāʿah* secara kebahasaan berasal dari kata *shafaʿa* yang mempunyai arti beriringannya dua hal.<sup>117</sup> *Al-shafʿu* juga berarti genap, lawan dari *al-witru* yang bermakna ganjil. Menurut Ibn Darid dikatakan *shufʿah* karena harta itu melengkapinya. Lafal *shafaʿa* bisa berarti menjaga, dikatakan bahwa kambing itu disebut sebagai *al-shāfiʿ* saat bersama dengan anaknya. Lafal *shafaʿa* dapat juga bermakna menolong, dikatakan

---

<sup>116</sup>Muhammad Arsyad Abdul Majid, “Terjemahan Arab-Melayu dari Sudut Makna Pengkhususan: Satu Analisis Pendepanan dalam Surah al-Baqarah”, Disertasi Universitas Malaya, Malaysia, (2009), 45.

<sup>117</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikri, 2002), 201.

*washafa'a fulānun lifulānin idhā jā'a thānīyahu multamisan maṭlabahu wa mu'īnan lahu*, “seseorang menolong teman lainnya ketika teman yang kedua itu meminta pertolongan, maka ia sebagai penolongnya”. Salah satu bab menjelaskan unta itu dikatakan sebagai *shufū'*, yaitu unta yang menggabungkan dua tempat menyusui menjadi satu.<sup>118</sup>

Dan diceritakan: sesungguhnya seseorang itu menolongku sebab adanya permusuhan, dan ini adalah *qiyas* dari bab. Seperti menjadikan orang yang memusuhinya itu juga disebut sebagai *shaf'an*, tetapi dalam bab ini belum diketahui keabsahannya. Salah satu lafal *shuf'ah* itu digunakan pada kalimat: *imra'atun mashfū'atun*, maksudnya perempuan itu telah mendapatkan pertolongan. Dalam pendapat lain ada yang mengatakan mungkin dalam kalimat itu menggunakan huruf *sin* bukan *shīn*.<sup>119</sup>

Dikemukakan dalam *lisān al-'Arab*, bahwa *al-shaf'u khilāf al-witri wahuwa al-zawj*, “*al-shafa'* lawan dari *al-witr* yang berarti sendiri, yakni berpasangan”. Dikatakan: *kāna witrān fashafa'athu shaf'an*, maknanya yaitu “ia dahulu sebatang kara lalu aku pasangkan dengan orang lain sehingga mereka menjadi sepasang.” Oleh karena itu kata ini melahirkan kata *al-zawj*.<sup>120</sup> Bersenandung ibn al-A'rābī kepada Suwaid bin Karā' yaitu kepada suku Jarrīr: “Dan tidak ada yang memberikan jaminan kepada kami setetes darah agar kami sembuh, kecuali darah-darah yang berlipat.” Ungkapan ini berarti bahwa kami tidak menuntun darah orang yang terbunuh di antara kami agar kami sembuh

<sup>118</sup>Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, juz, 201.

<sup>119</sup>Ibid.

<sup>120</sup>Al-Imām al-'Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarrom ibn Manẓur al-Afrīqī al-miṣrī, *Lisān al-'Arab*, jil. 8 (Beirut: Dār Ṣādir, 2014), 183.

dengan membunuh sekelompok orang dikarenakan kesombongan serta kekuatan kami untuk mewujudkan balas dendam. Dalam hal ini *al-shaffi'* termasuk dalam bilangan-bilangan.<sup>121</sup>

*Shafa'a lī* dan *tasyaffa'a* berarti *ṭalaba* atau meminta. Secara istilah syafaat adalah permintaan orang yang meminta syafaat kepada pemilik syafaat dalam suatu urusan yang dia minta untuk orang lain. *Al-Shāfi'* dengan bentuk jamaknya *al-shufā'a'* berarti orang yang meminta syafaat untuk selainnya, yakni meminta pertolongan dengannya kepada yang diminta. Seperti dalam kalimat: “aku meminta pertolongan dengan Fulan untuk si Fulan, menerima pertolongan untuk si Fulan.”<sup>122</sup>

Secara umum, kata syafaat juga bisa merujuk pada aksi meminta tolong atau memperjuangkan sesuatu demi kepentingan orang lain. Dalam konteks ini, kata syafaat lebih berkaitan dengan peran orang yang berperan sebagai perantara atau mediator dalam mengatasi suatu masalah atau kesulitan. Konsep syafaat dalam Al-Qur'an, mengacu pada kemampuan seseorang atau sesuatu hal untuk menjadi perantara atau pembela dalam menghadapi keputusan Allah SWT. Konsep syafaat tersebut telah dikaji secara semantik oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli bahasa dan filosof Jepang yang mengkaji budaya Islam dan Timur Tengah. Menurut Izutsu, terdapat 3 jenis syafaat dalam Al-Qur'an, di antaranya: syafaat yang berasal dari Allah SWT. secara langsung, syafaat melalui perantara

---

<sup>121</sup>Ibid.

<sup>122</sup>Ibid., 184.

para nabi dan orang-orang saleh, serta syafaat melalui perantara orang-orang yang diizinkan oleh Allah SWT.<sup>123</sup>

1. Syafaat yang berasal dari Allah SWT. sendiri. Syafaat tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan syafaat hanya berada di tangan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 255.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ  
(٢٥٥)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di Langit dan di Bumi. Siapa yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi Langit dan Bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

2. Syafaat yang melalui perantara para nabi dan orang-orang saleh. Syafaat tersebut dapat dilakukan oleh para nabi dan orang-orang saleh yang memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Furqan ayat 68-69.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَعْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزُنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩)

Dan, orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa. Baginya akan dilipatgandakan azab pada hari Kiamat dan dia kekal dengan azab itu dalam kehinaan.

3. Syafaat yang melalui perantara orang-orang yang diberikan izin oleh Allah SWT. Syafaat tersebut menunjukkan bahwa syafaat dapat dilakukan oleh

<sup>123</sup>Reskiani, "Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Tahfīfī* terhadap Surah al-Anbiyā'/21: 28)", Skripsi—UIN Alauddin, Makassar, (2018), 55.



orang-orang yang berbuat baik dan diberikan izin oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٤٥)

Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah, Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Secara keseluruhan, konsep syafaat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kekuasaan syafaat hanya berada di tangan Allah SWT., dan syafaat dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya atau yang diberikan izin oleh-Nya. Konsep tersebut menunjukkan pentingnya ketaatan dan kebaikan dalam kehidupan manusia karena menjadi faktor yang memudahkan seseorang untuk mendapatkan syafaat Allah SWT.<sup>124</sup>

## B. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Kata Syafaat

Izutsu menggunakan model analisis paradigmatik dan sintagmatik untuk mendapatkan makna relasional dari sebuah kata. Makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada (makna dasar) tergantung pada tempat peletakan kata tersebut dalam suatu kalimat.<sup>125</sup>

### 1. Analisis Sintagmatik

Model analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Jadi, fokus dalam analisis sintagmatik adalah kata-kata penting yang memiliki hubungan

<sup>124</sup>Ibid.

<sup>125</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

dan makna khusus dengan kata yang sedang dibahas. Kata-kata tersebut tidak harus berada pada satu ayat yang sama tapi juga dapat dilihat dari ayat yang sebelum dan sesudahnya sesuai konteks pembicaraan ayat tersebut.<sup>126</sup>

Kata “syafaat” adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti “permohonan pertolongan” atau “perantaraan”. Syafaat dalam Al-Qur’an merujuk kepada bantuan atau permohonan untuk pertolongan yang diajukan oleh Nabi Muhammad SAW. di hadapan Allah SWT. pada hari kiamat untuk membela atau memberikan pertolongan kepada umatnya. Secara semantik, kata “syafaat” memiliki makna yang berhubungan dengan membantu atau memberikan pertolongan. Sedangkan secara sintagmatik, kata “syafaat” dapat digabungkan dengan kata-kata lain untuk membentuk frasa atau kalimat yang memiliki makna yang lebih kompleks.

Merujuk dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* karya al-Raghīb al-Aṣḥfahānī, kata الشفيع memiliki arti menggabungkan sesuatu kepada sesuatu yang semisal dengannya, dikatakan bagi bilangan genap.<sup>127</sup>

والشفيع والوتر  
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Dan demi yang genap dan yang ganjil.<sup>128</sup>

Dikatakan dalam sebuah pendapat bahwa الشفيع artinya yaitu makhluk-makhluk dipandang dari segi terbentuknya ia dari beberapa bagian (berpasangan).<sup>129</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

<sup>126</sup>Ibid., 13.

<sup>127</sup>Al-Raghīb al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jil. 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 385.

<sup>128</sup>Alfajr: 3

<sup>129</sup>Al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, 385.

ومن كل شيء خلقنا زوجين

Dan dari setiap sesuatu kami ciptakan berpasangan.<sup>130</sup>

Kata *al-shafā'ah* artinya bergabung dengan orang lain di mana orang lain tersebut sebagai penolong dan sebagai orang yang diminta, biasanya orang yang dijadikan sebagai syafaat atau penolong adalah mereka yang memiliki kedudukan serta martabat lebih tinggi. Dari makna itulah muncul ungkapan “syafaat pada hari kiamat kelak”. Namun, penolong di sini tidak selalu mengarah pada permintaan suatu kebaikan, ada kalanya keburukan sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah Surah al-Nisa' [4] ayat 85: “Barang siapa yang menolong dengan pertolongan yang baik. Dan barang siapa yang menolong dengan pertolongan yang buruk”. Dikatakan pemberian syafaat dalam konteks ini ialah orang yang mengajarkan kebaikan atau keburukan bagi orang lain, kemudian orang lain tersebut mengikutinya maka seolah-olah ia telah mendapatkan suatu pertolongan dari seseorang itu, dan sebaliknya dia ia pun jadi penolong baginya.<sup>131</sup>

Terdapat banyak sekali ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat kata *syafā'ah* atau derivasinya yang tersebar di berbagai tempat. Di antaranya Surah Maryam [19] ayat 87 sebagai berikut:

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ۝ ٨٧

Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.

<sup>130</sup>QS. Ad-Dzariyat: 49

<sup>131</sup>Al-Aṣḥfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, 387.

Kata yang sering disandingkan dengan kata “syafaat” dalam Al-Qur’an adalah kata “*ṣālih*”. Berikut ayat Al-Qur’an yang mengandung kedua kata tersebut yaitu Surah Yunus ayat 3-4.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)  
إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۗ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا ۗ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan Langit dan Bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (4) hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dia-lah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi) agar Dia memberi balasan dengan adil kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Adapun untuk orang-orang yang kafur, untuk mereka (disediakan) minuman dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih karena mereka selalu kafur.

Dalam ayat tersebut, kata “syafaat” disandingkan dengan kata “*ṣālih*”, yang artinya orang yang beramal saleh. Ayat tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara permohonan syafaat dengan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan beramal saleh.

## 2. Analisis Paradigmatik

Model analisis paradigmatik merupakan analisis yang mengkomparasikan antara suatu kata dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna (sinonim) atau makna yang berlawanan (antonim). Di samping menggali sinonim dan antonim sebuah kata, analisis model paradigmatik juga mencantumkan kata yang memiliki kesamaan konteks linguistik dengan kata tersebut. Adakalanya juga ditemukan suatu kata yang

secara leksikal tidak ditemukan hubungan dengan fokus kata. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an, kata tersebut memiliki hubungan erat dalam suatu fokus kata yang sedang dibahas.<sup>132</sup>

Beberapa bentuk sinonim untuk kata “syafaat” yang tercantum dalam Al-Qur'an antara lain “*tawassul*” (تَوَسَّلَ) dan “*wasīlah*” (وَسِيلَةٌ). Sedangkan antonimnya antara lain “*takdhīb*” (تَكْذِيبٌ) dan “*juhūd*” (جُحُودٌ). Berikut penggunaan kata-kata tersebut di dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٦٤)

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasul merupakan salah satu *wasīlah* (perantara) untuk memohonkan syafaat (*tawassul*) Allah SWT. di antara orang-orang saleh yang Allah izinkan untuk menjadi *wasīlah*.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘ikutilah apa yang telah diturunkan Allah’, mereka menjawab: ‘(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami’. ‘(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?’

<sup>132</sup>Saiful Fajar, “Konsep *Syaitān* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (2018), 60.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan konteks linguistik kata *takdhīb* (penyangkalan) terhadap kekuasaan Allah, yang merupakan salah satu bentuk antonim dari kata syafaat.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَنْتَبِتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ  
(١٨)

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah’. Katakanlah: ‘Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di Langit dan tidak (pula) di Bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).

Berdasarkan tersebut menjelaskan konteks linguistik kata *juhūd* (rasa tidak berterimakasih) terhadap kekuasaan Allah, yang merupakan salah satu bentuk antonim dari kata syafaat.

### C. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata Syafaat

Semantik historis yaitu sinkronik dan diakronik merupakan penggalian terhadap kesejarahan kosakata dalam Al-Qur’an. Sinkronik berarti aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata. Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan baik secara konsep atau kata dari waktu ke waktu.<sup>133</sup> Izutsu membagi konsep makna historis tersebut ke dalam tiga periode, di antaranya: periode pra-Al-Qur’an, Al-Qur’an, dan pasca-Al-Qur’an.<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Saiful Fajar, “Konsep *Syaifātān* dalam Al-Qur’an...”, 62.

<sup>134</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, 35.

## 1. Historis Makna Syafaat Periode Pra-Al-Qur'an

Syafaat merupakan suatu konsep yang telah ada sejak zaman pra-Al-Qur'an dalam berbagai agama dan kepercayaan di dunia. Secara umum, syafaat mengacu pada upaya seseorang untuk memperoleh belas kasih atau rahmat dari entitas supranatural atau Tuhan. Di dalam agama-agama politeistik kuno seperti agama Yunani dan Romawi, syafaat adalah praktik yang umum di mana para dewa-dewi dipuja dan dimohonkan untuk memberikan berkat atau pertolongan. Dalam agama Hindu, konsep syafaat juga ada dalam bentuk *bhakti* atau *bhakti-yoga*, yaitu praktik memuja Tuhan dan memohonkan belas kasihnya. Di dalam agama Yahudi, syafaat berkaitan dengan konsep doa, yaitu memohon belas kasih dari Tuhan melalui doa dan upaya kebaikan. Dalam agama Kristen, syafaat sering dikaitkan dengan Yesus Kristus sebagai perantara antara umat manusia dan Tuhan.<sup>135</sup> Namun di dalam agama Islam, konsep syafaat lebih khusus merujuk pada upaya para nabi dan orang-orang yang saleh untuk memperoleh rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Syafaat juga dianggap sebagai salah satu bentuk dari hak Allah atas umat manusia. Konsep syafaat atau (*intercessory prayer*) adalah suatu bentuk doa atau permohonan yang dibuat oleh seseorang kepada Allah SWT. dengan harapan dapat dipertimbangkan dan diterima melalui perantaraan orang lain yang lebih dekat dengan-Nya.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>Mesakh Jasmin, "Konsep Syafaat dalam Rencana Total Allah", *Jurnal Jaffray*, Vol. 4. No. 1, Juni (2006), 10.

<sup>136</sup>Agus Aditoni, *Pemikiran Teologi Imam Abu Hanifah* (Sidoarjo: Markaz al-Firdaus, 2021), 155.



Secara lebih spesifik, syafaat dalam Islam merujuk pada pengampunan atau penjagaan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. pada hari kiamat kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan melakukan amal saleh. Syafaat Nabi Muhammad SAW. dalam Islam dianggap sebagai suatu rahmat dari Allah SWT. dan bukan sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Dalam Al-Qur'an, syafaat juga disebutkan beberapa kali, seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 255 yang dikenal sebagai ayat kursi. Selain itu, terdapat juga beberapa hadis yang membahas tentang syafaat, di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa:

Sesungguhnya, Nabi SAW. bersabda, 'Sesungguhnya orang yang beriman dan mempunyai keimanan yang sempurna pada hari kiamat, adalah orang yang meraih syafaatku.' (H.R. Bukhari)

Menjadi catatan bahwa, di dalam Islam, syafaat tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk melakukan dosa atau melanggar hukum Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan syafaat hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bukan kepada orang yang melakukan dosa atau maksiat secara terus-menerus.

Konsep syafaat (*intercessory prayer*) atau perantaraan dalam agama-agama pra-Islam di Arab biasanya dilakukan oleh individu atau benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis atau spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan dewa atau Tuhan. Dalam agama pra-Islam, terdapat beberapa contoh praktik perantaraan, seperti: penggunaan patung, batu, atau binatang tertentu sebagai media atau jembatan untuk berkomunikasi dengan Dewa atau Tuhan. Selain itu, terdapat juga

kepercayaan pada kekuatan atau kewibawaan para tokoh agama atau sufi tertentu yang dianggap memiliki akses lebih dekat dengan Tuhan.<sup>137</sup> Namun, tidak ada catatan sejarah yang jelas tentang konsep syafaat dalam agama pra-Islam sebelum munculnya Al-Qur'an. Sedangkan dalam Islam, konsep syafaat sendiri dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, dan hanya Dia yang dapat memberikan syafaat kepada manusia pada hari kiamat.

Arti syafaat masa sebelum Al-Qur'an turun dapat dilacak melalui syair-syair Arab yang berkembang pada masa itu serta ungkapan-ungkapan yang bisa digunakan oleh masyarakat Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *lisān al-'Arab*, kata syafaat yang berakar dari kata *al-shaf'u* mempunyai banyak arti, kata ini paling sering digunakan untuk mengistilahkan hal yang berpasangan dan juga permintaan. Kata *shafa'a lī* dan *tasyaffa'a* berarti *ṭalaba* atau meminta. Secara istilah syafaat adalah permintaan orang yang meminta syafaat kepada pemilik syafaat dalam suatu urusan yang dia minta untuk orang lain. *Al-Shāfi'* dengan bentuk jamaknya *al-shufa'ā'* berarti orang yang meminta syafaat untuk selainnya, yakni meminta pertolongan dengannya kepada yang diminta. Seperti dalam kalimat: "aku meminta pertolongan dengan Fulan untuk si Fulan, menerima pertolongan untuk si Fulan."<sup>138</sup>

<sup>137</sup>Mesakh Jasmin, "Konsep Syafaat dalam Rencana...", 12.

<sup>138</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 8 (Beirut: Dār Ṣādir, 2014), 184.

## 2. Historis Makna Syafaat Periode Al-Qur'an

Kata “syafaat” merujuk pada upaya pihak ketiga untuk memperoleh pengampunan atau rahmat bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan atau dosa. Orang-orang yang beriman akan meminta bantuan kepada nabi, para wali, atau orang-orang saleh lainnya untuk menghadapi hari kiamat agar mereka dapat diselamatkan dari siksaan akhirat atau agar mereka dapat masuk ke surga. Istilah ini sering disebut dalam Al-Qur'an dan memiliki sejarah yang panjang dalam tradisi Islam. Dalam Al-Qur'an, kata “syafaat” muncul beberapa kali, terutama dalam konteks hari kiamat di mana Allah akan memutuskan siapa yang akan masuk surga atau neraka. Dalam hal ini, beberapa orang akan diberikan “syafaat” oleh Allah atau para nabi dan orang-orang saleh sebagai bentuk pengampunan dan rahmat. Salah satunya sebagaimana dalam Surah al-Baqarah ayat 255, Allah menyatakan bahwa hanya Dia-lah yang memiliki kekuasaan mutlak, tetapi Nabi Muhammad SAW. juga dapat memberikan syafaat kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dalam ayat-ayat lain, Allah menyatakan bahwa para nabi dan orang-orang saleh lainnya juga dapat memberikan syafaat kepada orang-orang yang memohon dengan niat yang tulus.<sup>139</sup>

Dalam sejarah Islam, konsep syafaat telah menjadi subjek perdebatan yang panjang. Beberapa ulama meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberikan syafaat, sementara yang lain percaya bahwa Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang saleh lainnya dapat berperan sebagai perantara untuk

---

<sup>139</sup>Aditoni, *Pemikiran Teologi Imam...*, 155.

memperoleh pengampunan dari Allah SWT. Namun pada akhirnya, kepercayaan mengenai syafaat tersebut adalah masalah yang sangat pribadi dan dipengaruhi oleh kepercayaan individu dan tradisi keagamaan masing-masing. Konsep syafaat merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam dan terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>140</sup> Ayat-ayat tentang syafaat antara lain:

a. Surah al-Baqarah Ayat 123.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

Takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusannya tidak diterima, syafaat tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.

b. Surah Yunus Ayat 18.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ ۗ قُلْ أَنْتَبِتُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٨)

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di Langit dan tidak (pula) di Bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).

c. Surah Taha Ayat 109.

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (١٠٩)

Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Yang Maha Pengasih dan yang diridai perkataannya.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa syafaat hanya dapat diberikan dengan izin Allah SWT., dan hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang telah diberi kesaksian yang benar dan izin khusus dari-Nya. Oleh karena itu, para muslim meyakini bahwa hanya Allah SWT. yang memiliki kekuasaan

<sup>140</sup>Ibid.

penuh atas semua yang ada di alam semesta, dan hanya Dia yang layak disembah dan sebagai tempat memohon pertolongan. Syafaat juga hanya dapat diberikan kepada orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan memperoleh rahmat-Nya.

### **3. Historis Makna Syafaat Periode Pasca-Al-Qur'an**

Syafaat adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada bantuan atau perantaraan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menghadapi hari pembalasan di akhirat nanti. Konsep syafaat tersebut dipercayai oleh umat Muslim sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan telah menjadi salah satu aspek penting dalam keyakinan umat Islam. Setelah masa Nabi Muhammad SAW., konsep syafaat tersebut terus berkembang dan diperdalam oleh para ulama. Pada masa pasca Al-Qur'an, terutama pada masa kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, terdapat banyak kisah dan cerita mengenai syafaat. Para ulama memperdebatkan siapa yang memiliki kemampuan untuk memberikan syafaat, bagaimana syafaat dapat diberikan, dan seberapa penting syafaat dalam ajaran Islam. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan syafaat pada periode pasca Al-Qur'an adalah Abdul Qadir al-Jailani, seorang ulama sufi dari Irak yang hidup pada abad ke-11 M. Menurut legenda, Abdul Qadir al-Jailani diberikan kekuatan untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang meminta pertolongan kepadanya, bahkan setelah kematiannya. Hal ini membuatnya dihormati dan dianggap sebagai wali Allah oleh banyak umat Muslim.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Ibid., 163-167.

Sebelumnya, pada abad ke-9 M, Imam al-Ash'ari memperkenalkan konsep syafaat sebagai perantara yang diberikan oleh orang-orang saleh yang berada di antara manusia dan Allah SWT. Kemudian al-Ghazali, seorang filosof dan teolog Islam terkemuka pada ke-9 M, menulis bahwa syafaat hanya akan diberikan kepada orang-orang yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan yang taat dalam menjalankan perintah-Nya. Menurut pandangan ini, syafaat tidak akan diberikan kepada orang yang tidak taat atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Pada abad ke-12 Masehi, Ibn Arabi seorang sufi dan filosof Islam, mengembangkan pandangan yang berbeda tentang syafaat. Menurutnya, syafaat dapat diberikan kepada semua orang, bahkan orang yang berdosa sekalipun. Ibn Arabi berpendapat bahwa Allah memiliki rahmat yang sangat besar, dan bahwa syafaat adalah salah satu cara di mana rahmat itu dapat diberikan kepada orang yang berdosa.<sup>142</sup>

Selain itu, pada masa pasca-Al-Qur'an juga muncul berbagai kitab yang membahas mengenai syafaat, seperti kitab "al-Kalimat al-Qahhar" karya Imam al-Haddad, dan kitab "al-Bariq fi al-Isra' wa al-Mi'raj" karya as-Suyuti. Kitab-kitab tersebut membahas mengenai berbagai aspek syafaat, termasuk siapa yang berhak memberikan syafaat, bagaimana syafaat dapat diberikan, dan apakah semua orang dapat memperoleh syafaat atau hanya orang tertentu saja. Pada periode pasca-Al-Qur'an, syafaat masih terus menjadi topik penting dalam pemikiran dan praktik Islam. Istilah "syafaat" terus diperdebatkan dan

---

<sup>142</sup>Ibid.

dikembangkan dalam dunia pemikiran Islam. Berikut beberapa periode penting dalam sejarah pemikiran tentang syafaat, di antaranya:

a. Periode klasik (abad ke-2 H hingga ke-4 H)

Pada periode ini, konsep syafaat masih dalam tahap pengembangan. Beberapa ulama besar seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muslim telah mengumpulkan hadis tentang syafaat. Namun, masih terjadi perdebatan tentang siapa yang berhak memberikan syafaat dan siapa yang dapat menerima syafaat. Untuk melihat konsep tentang syafaat pada periode ini diperlukan rujukan pada keterangan dari mufasir klasik seperti imam al-Qurthubi dan selainnya.

Pada penafsiran Surah al-Baqarah [2] ayat 48, al-Qurthubi memaknai kata *al-shafā'ah* secara arti bahasa bahwa ia berasal dari kata *al-shaf'u* yang berarti genap, dapat pula berarti pertolongan. Secara istilah yaitu menyertakan orang lain sebagai pihak ketiga ke dalam kekuasaanmu dan wasilahmu kepada orang kedua. Baginya, pendapat yang paling benar tentang syafaat yaitu menampakkan kedudukan si pemberi syafaat atas orang yang meminta syafaat, dan sampainya syafaat orang yang memberikannya itu kepada orang yang diberikan. Dalam penafsirannya ini, al-Qurthubi tidak menyebut secara terang-terangan tentang siapa yang berhak memberi dan menerima syafaat dalam arti pertolongan.<sup>143</sup>

b. Periode abad pertengahan (abad ke-5 H hingga ke-14 H)

---

<sup>143</sup>Muhammad bin Ahmad Abi Bakr Abi 'Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' li Ahkam al-Quran*, terj. Muhyidin Masridha, "Tafsir al-Qurthubi", jil. 1 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 831-832.



Pada periode ini, konsep syafaat semakin berkembang dan terdapat perdebatan tentang siapa yang dapat memberikan syafaat dan siapa yang dapat menerima syafaat. Ada juga perdebatan tentang syafaat bagi orang yang melakukan dosa besar. Untuk melihat konsep tentang syafaat pada periode ini diperlukan rujukan pada keterangan dari mufasir abad pertengahan seperti Fakhr al-Din al-Razi dan selainnya.

Ketika menafsirkan tentang kata *al-shafā'ah* pada Surah al-Baqarah [2] ayat 48 al-Razi mengungkap umat sepakat bahwa Muhammad SAW memiliki syafaat di akhirat kelak. Hal ini didasarkan pada Surah al-Isra' [17] ayat 79, “mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”, dan Surah al-Duha [93] ayat 5, “dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. Al-Razi mengemukakan terdapat perbedaan di kalangan ulama terkait apakah syafaat Nabi Muhammad berupa pertolongan di hari kiamat kelak diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang berhak diberi ganjaran ataukah bagi orang-orang yang berdosa besar yang pantas dihukum?<sup>144</sup>

Kaum muktazilah berpandangan bahwa syafaat hanya diperuntukkan bagi mereka yang berhak mendapatkan pahala, syafaat yang dimaksud yaitu memperoleh peningkatan manfaat sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan. Al-Razi mengataka bahwa kaum kami berpendapat, “syafaat itu ialah pertolongan untuk meringankan hukuman

<sup>144</sup>Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*, juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 59.

bagi orang-orang yang pantas dihukum pada hari kiamat kelak agar tidak masuk neraka, dan jika masuk neraka syafaat diberikan kepada mereka sehingga bisa masuk surga. Mayoritas ulama sepakat bahwa syafaatorang-orang kafir akan tertolak.<sup>145</sup>

c. Periode modern (abad ke-15 hingga sekarang)

Pada periode ini, konsep syafaat semakin diperdalam dan terdapat berbagai macam pandangan tentang syafaat. Beberapa ulama menganggap syafaat sebagai suatu rahmat dari Allah SWT., sementara yang lain menganggap syafaat sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh para nabi atau orang yang saleh.<sup>146</sup> Untuk melihat konsep tentang syafaat pada periode ini diperlukan rujukan pada keterangan dari mufasir modern seperti Wahbah al-Zuhaili dan selainnya.

Dalam penafsiran Surah al-Baqarah [2] ayat 48, Wahbah menuturkan jika hari kiamat datang semua hal tidak berguna lagi kecuali bagi orang yang telah beramal saleh sebagai bekal dirinya. Pada saat itu syafaat tidak akan diterima, tebusan juga tak memiliki manfaat sama sekali, dan orang-orang yang melalaikan kewajiban tidak akan terhindar dari azab Allah. Para pemberi syafaat ialah semua orang yang ingin memberikan pertolongan untuk orang lain. Namun, syafaat orang-orang kafir akan tertolak, sedangkan orang-orang beriman, syafaat berguna bagi mereka atas izin Allah. Firman Allah dalam Q.S al-Anbiya [21] ayat 28 berbunyi sebagai

---

<sup>145</sup> Ibid.

<sup>146</sup> Aditoni, *Pemikiran Teologi Imam...*, 155.

berikut: “dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah”.<sup>147</sup>

Konsep syafaat telah memainkan peran penting dalam pengembangan berbagai praktik ibadah, seperti doa dan ziarah ke makam orang-orang saleh. Meskipun konsep tersebut telah menjadi subyek perdebatan dan interpretasi yang beragam dalam sejarah Islam, namun sebagian besar umat Islam meyakini bahwa syafaat adalah anugerah Allah yang besar dan berharap untuk mendapatkannya pada hari kiamat. Dalam perkembangannya, konsep syafaat tersebut masih menjadi salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Namun, seperti halnya konsep-konsep keagamaan lainnya, pemahaman dan penafsiran mengenai syafaat juga terus berkembang seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial budaya. Namun, inti dari konsep syafaat tetap sama, yaitu suatu usaha untuk membantu orang yang membutuhkan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.<sup>148</sup>

#### **D. Weltanschauung Kata Syafaat dalam Al-Qur'an**

Hasil akhir dari kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap konsep kata syafaat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Thosihiko Izutsu telah mengindikasikan kata syafaat pada tiga makna, yaitu:

<sup>147</sup>Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. al-Kattani Abdul Hayyic, “Tafsir al-Munir”, jil. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 119.

<sup>148</sup>Aditoni, *Pemikiran Teologi Imam...*, 168-169.

## 1. Syafaat Sebagai Peringatan

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ آءَازِفَةٍ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمِينَ ۖ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.

Ayat di atas berisi perintah kepada Rasulullah SAW agar memberi peringatan kepada orang-orang musyrik tentang hari kiamat agar mereka berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan kepercayaan-kepercayaan batil. Al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka kelak di akhirat yaitu berada dalam kesedihan dan ketakutan luar biasa hingga digambarkan hati benar-benar takut luar biasa hingga menyesak sampai tenggorokan karena melihat pedihnya azab yang bakal diterima. Mereka itulah orang-orang yang telah menzalimi diri dengan menyekutukan Allah SWT dan pada hari itu mereka tidak memiliki kerabat yang menolong ataupun pemberi syafaat yang diterima syafaatnya<sup>149</sup>

Pihak berikutnya yang tidak menerima syafaat adalah orang-orang kafir.<sup>150</sup> Mengenai hal ini Allah SWT berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يُقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

<sup>149</sup>Ahmad bin Musthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz 24, 56.

<sup>150</sup>Salman Harun, et.al., *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017, 566.

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: “Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafa’at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka adakan.

Ayat di atas menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir di akhirat kelak. Pada hari itu mereka tinggal menunggu kepastian datangnya azab terhadap diri mereka. Yang demikian itu karena sewaktu di dunia Allah SWT telah mendatangkan rasul dan al-Qur’an untuk memberi petunjuk kehidupan dan membimbing kepada kebenaran, namun mereka menentang dan mendustakan, baik dengan mulut ataupun dengan perbuatan, segala perintah dan larangan Allah SWT, dan bahkan mereka membuat sesembahan tandingan bagi Allah SWT. Maka ditimpakanlah kepada mereka azab sebagai balasan perbuatan dan pengingkaran yang mereka lakukan sewaktu di dunia.<sup>151</sup>

## 2. Allah Mempunyai Hak Preogratif

Misalnya dalam surah Al-Baqarah 255, yang menjelaskan bahwasannya tiada yang mempunyai kuasa untuk memberikan syafaat kecuali atas izin Allah SWT.

---

<sup>151</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, Singapura: Pustaka Nasional, tth, 2385.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwasannya hanya Allah SWT yang dapat memberi izin untuk siapa syafaat dapat diberikan. Meskipun syafaat berlaku bagi orang yang beriman baik pelaku maksiat maupun orang yang saleh, tidak serta merta memberikan peluang kepada pelaku maksiat untuk larut dalam kemaksiatan sebab pemberian syafaat dijelaskan dalam bentuk fiil yang bermakna tajaddud (adanya pembaruan), yang mengisyaratkan syafaat melalui sebuah proses dan preses tersbut terkait dengan izin Allah SWT. Berdasarkan deskripsi Al-Qur'an syafaat ada dua macam ditinjau dari segi waktunya. Yang pertama, syafaat di dunia adalah segala hal yang membawa seorang manusia semakin dekat dengan Allah SWT dan membuatnya memenuhi syarat untuk memperoleh ampunan Allah SWT. Syafaat jenis ini merupakan kekhususan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah sebab munculnya syafaat tersebut. Karenanya, yang termasuk dalam kategori ini adalah syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dan segala hal yang muncul dan terkait dengan diri beliau, semisal Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang beliau bawa. Adapun jenis dan bentuk syafaat dalam kehidupan dunia adalah berupa penghapusan dosa-dosa dan kesalahan seperti permohonan ampun Rasulullah pada umatnya, mendapat keselamatan dan rahmat dari keimanan dan amal saleh, memperoleh keutamaan dan pahala berlipat terkait tempat suci, hari-hari dan waktu baik, dan memperoleh petunjuk hidup dengan petunjuk Al-Qur'an.

Contoh lain pada *As-Şaffāt* ayat 164, yang mengandung penjelasan mengenai ketetapan dan perintah yang telah Allah tetapkan terhadap para malaikat di alamnya, yang mana perintah tersebut tidak akan berubah kecuali dirubah oleh Allah swt. sendiri.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata “syafaat” berasal dari bahasa Arab (شَفَاعَةٌ) dan memiliki makna semantik berkaitan dengan perlindungan, pertolongan, atau permohonan yang diajukan oleh seseorang kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti nabi atau orang suci, untuk mendapatkan keberkahan atau pengampunan atas dosa-dosanya. Berdasarkan analisis paradigmatis, syafaat memiliki beberapa bentuk sinonim yang tercantum dalam Al-Qur’an antara lain “*tawassul*” (تَوَسَّلَ) dan “*wasīlah*” (وَسِيلَةٌ). Sebagaimana tercantum dalam Surah an-Nisa’ ayat 64, yang menjelaskan bahwa Rasul merupakan salah satu *wasīlah* (perantara) untuk memohonkan syafaat (*tawassul*) Allah SWT. di antara orang-orang saleh yang Allah izinkan untuk menjadi *wasīlah*. Sedangkan antonimnya antara lain “*takdhīb*” (تَكْذِيبٌ) dan “*juhūd*” (جُحُودٌ). Kemudian berdasarkan analisis sintagmatik, kata “*ṣiddīqīn*” (yang benar-benar saleh) dan “*muqarrabīn*” (yang didekatkan kepada Allah) merupakan kata yang sering disandingkan dengan kata “syafaat” dalam Al-Qur’an. Sebagaimana tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 177-180, kata “syafaat” disandingkan dengan kata “*shiddīqīn*”,

yang artinya orang yang benar-benar saleh. Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang benar-benar saleh adalah orang yang bersegera dalam kebaikan dan memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut karena yakin akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan mendapatkan syafaat di hari kiamat.

2. Syafaat pada periode pra Quran dalam kitab *Lisan al Arab* berasal dari *shafa'a li* dan *tasyaffa'a* berarti *ṭalaba* atau meminta. Secara istilah syafaat adalah permintaan orang yang meminta syafaat kepada pemilik syafaat dalam suatu urusan yang dia minta untuk orang lain. Sedangkan pada masa Quran kata "syafaat" merujuk pada upaya pihak ketiga untuk memperoleh pengampunan atau rahmat bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan atau dosa, dan pada periode pasca Quran makna syafaat merujuk pada bantuan atau perantaraan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menghadapi hari pembalasan di akhirat nanti.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa kehidupan akhirat akan bergantung pada amalan masing-masing manusia. Setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatan dan amalannya sendiri di dunia, kemudian akan diadili oleh Allah SWT. di akhirat kelak. Sehingga hendaknya dapat memupuk iman dan selalu beramal saleh agar mendapatkan syafaat Allah SWT. kelak di hari akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, Agus. *Pemikiran Teologi Imam Abu Hanifah*. Sidoarjo: Markaz al-Firdaus, 2021.
- Al-‘Usaimīn, Syaikh Muhammad bin Šālih. *Syarḥ ‘Aqīdah al-Wasīṭiyyah*. Jil. 1. Saudi: Dar IbnulJauzy, 1421 H.
- Al-Aṣfahanī, Al-Raghīb. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jil. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Jawi, Nawawi. *Marah Labib li Kasyfi Ma’anil Qur’an Majid*. Jil. 2. Beirut: Darul Fikr, 2007.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *At-Ta’rifat*. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Juz I. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Miṣrī, Al-Imām al-‘Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarrom ibn Manẓur al-Afriqī. *Lisān al-‘Arab*. Jil. 8. Beirut: Dār Šādir, 2014.
- Al-Qadhi, Syekh Abdurrahman Bin Ahmad. *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*. Kairo: Matba’atSharaf, 2012.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr Abī ‘Abdullāh. *Tafsīr al-Qurṭubī al-Jāmi’ li Aḥkam al-Qurān*. Terj. Muhyidin Masridha, “Tafsir al-Qurthubi”. Jil. 1. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib*. Juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abu Bakar. *Al-Dur Al-Mansur Fil-Tafsir Bil-Ma’tsur*. Jil. 6. Lebanon: Darul Fikr, 2010), 348.
- Al-Syafi’i, Sulaiman ibn ‘Umar Al-Ajili. *Al-Futuhāt Al-Ilahiyyah bi Taudihi Tafsir Al-Jalalin lil-Daqaiqil Khafiyah*. Jil. 8. Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006.

- Al-Syaukani Muhammad. *Fath al-Qadir*. Jil. 1. Beirut: Dar al-Ihya al-Turats, t.th.
- Al-Thabarî, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amili Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fî Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000.
- Al-Tsa'labî, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats, t.th.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*. Terj. al-Kattani Abdul Hayyie, "Tafsir al-Munir". Jil. 1. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Jil. 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi Tentang*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Arkoun, M. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Terj. Rahayu S Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Assuyuthi, Saifus Subhan. "Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif Terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman". Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Boullata, Issa J. "Tafsir Alquran Modern: Studi atas Metode Bintusy-Syati". Dalam "Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syatyî*", terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Chodjim, Ahmad. *al-Ikhlâs Bersihkan Hati dengan Surat Kemurnian*. Jakarta: PT. Serambi IlmuSemesta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1993.
- Fajar, Saiful. "Konsep *Syaitân* dalam Alquran: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

- Fajar, Saiful. *Konsep Syaīṭān Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fathurahman. "Alquran dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu". Tesis S2 Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Fitri, Anisa. "Interpretasi Syafaat dalam Tafsir *al-Kasysyaf* dan Tafsir *al-Kabir*". Tesis—UIN Sultan Hasanuddin, Jambi, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 17. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Penerjemah Agus Fahri Husein (dkk). Yogyakarta: TiaraWacana, 1997.
- Jamaluddin, Imam Abi Al-Farraj. *Zad Al-Masir Al-Tafsir*. Jil. 1. Beirut: Darul Ibn Hazm, 297 H.
- Jasmin, Mesakh. "Konsep Syafaat dalam Rencana Total Allah". *Jurnal Jaffray*, Vol. 4. No. 1 (2006).
- Karomain, Ahmad. "Semantik Al-Qur'an Menurut 'Aisyah 'Abd al-Rahmān bint Syāṭi dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingan". Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Kempson, Ruth M. *Teori Semantik*, terj. Abdul Wahab. Malang: Airlangga University Press, 1995.
- Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Lathifah, Binti. "Syafaat Menurut Fakhr al-Din ar-Razi". Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003.
- Majid, Muhammad Arsyad Abdul. "Terjemahan Arab-Melayu dari Sudut Makna Pengkhususan: Satu Analisis Pendekatan dalam Surah al-Baqarah". Disertasi—Universitas Malaya, Malaysia, 2009.
- Marzuki, Eka Syarifah. *Ifk dan Buhtān dalam Al-Qur'an: Aplikasi Metode Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Muhammad, Ahmad "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Alquran: Studi Perbandingan Metode Semantik Toshihiko Izutsu dan Metode Semiotika Mohammad Arkoun, Tesis", jurusan Filsafat Islam, IAIN Sunan Kalijaga.

- Ni'mah, Khoirun. "Analisis Semantik Kata Majnūn dalam Tafsir Departemen Agama RI". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Noer, Kautsar Azhari. *Keselamatan Menurut Islam*. Jakarta: GKI Jakarta, 1996.
- Panggabean, Syamsurizal. "Beberapa segi hubungan bahasa agama dan politik dalam Islam". *Jurnal Islamika*, Vol. 2. No. 5 (1994).
- Parera, J. Daniel. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Pateda, Mensoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Radiana, Aan dan Abdul Munir. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran Alquran". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 7. No 17, VII (1996).
- Rahem, Ahmad Sahidah. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Alquran; Pandangan Toshihiko Izutsu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press, 2014.
- Reskiani. "Konsep Syafaat dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir *Tahfīfī* terhadap Q.S. al-Anbiyā'/21: 28)". Skripsi—UIN Alauddin, Makassar, 2018.
- Rida, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Juz I. Kairo: Dar al-Manar, 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Jil. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Jil. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibarani, Robert. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992.
- Tarigan. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Taufik, Ahmad. *Nagri Akirat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Thabathaba'i, Syaid Muhammad Husain. *Al-Mizan*. Jakarta: Lentera, 2010.
- Yusron, M. dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Zainuddin. *Pengetahuan Kebahasaan: Pengantar Linguistik Umum*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin. *Maqāyīs al-Lughah*. Juz 3. Beirut: Dār al-Fikri, 2002.